



**GERAK DASAR ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS  
TUNALARAS SEKOLAH DASAR DI SLB-E BHINA PUTERA  
SURAKARTA TAHUN 2017**

**SKRIPSI**

Diajukan dalam rangka penyelesaian studi strata 1  
Untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan  
Pada Universitas Negeri Semarang

Oleh

Restu Pandu Wardana

6102412033

**PENDIDIKAN JASMANI KESEHATAN DAN REKREASI  
FAKULTAS ILMU KEOLAHRAGAAN  
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG  
TAHUN 2019**

## ABSTRAK

Restu Pandu Wardana, 2019. *Gerak Dasar Anak Berkebutuhan Khusus Tunalaras Sekolah Dasar di SLB-E Bhina Putera Surakarta Tahun 2017*. Universitas Negeri Semarang. Dosen Pembimbing : Drs. Cahyo Yuwono, M.Pd., dan Andry Akhiruyanto, S.Pd. M.Pd.

Kata kunci : Gerak Dasar, Anak Berkebutuhan Khusus

Pendidikan jasmani bagi anak berkebutuhan khusus sangatlah penting, walaupun demikian program yang diberikan harus disesuaikan dengan kebutuhan dan hambatan anak berkebutuhan khusus itu sendiri agar hasilnya dapat optimal. Apabila program pembelajaran yang diberikan oleh guru tidak berorientasi kepada kebutuhan dan hambatan anak berkebutuhan khusus di khawatirkan perkembangan fisik anak berkebutuhan khusus tidak berkembang dengan baik dan bahkan bisa saja menjadi masalah baru baginya. Permasalahan dalam penelitian ini adalah: bagaimana gerak dasar anak berkebutuhan khusus tunalaras dalam mengikuti pembelajaran pendidikan jasmani yang ada di SLB-E Bhina Putera Surakarta. Tujuan penelitian ini adalah: untuk mengetahui gerak dasar anak tunalaras dalam mengikuti pembelajaran pendidikan jasmani di SLB-E Bhina Putera Surakarta pada tahun 2017.

Penelitian ini menggunakan penelitian deskriptif kuantitatif jenis survei. Penelitian survei adalah penelitian yang benar-benar hanya memaparkan apa yang terdapat atau terjadi dalam sebuah kancah, lapangan, atau wilayah tertentu. Data yang terkumpul diklasifikasikan atau dikelompokkan menurut jenis, sifat, atau kondisinya. Sesudah datanya lengkap kemudian dibuat kesimpulan Populasi dan sampel pada penelitian ini sama yaitu 36 siswa Sekolah Dasar. Dengan menggunakan instrumen tes praktek untuk tes *shuttle run* 4x10 meter, tes lempar tangkap, tes *stork stand positional balance*, dan tes lari cepat. Teknik pengambilan data menggunakan metode *survey* teknik tes dan pengukuran. Analisis menggunakan deskriptif presentatif.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kemampuan gerak dasar anak berkebutuhan khusus Tunalaras SD di SLB-E Bhina Putera Surakarta meliputi kemampuan gerak lokomotor, manipulatif dan non-lokomotor. Kemampuan gerak lokomotor melalui tes kelincahan berupa *shuttle run* sebanyak 29 (51%) dalam kategori kurang dan tes kecepatan lari cepat 30 meter dalam kategori kurang sebanyak 25 (44%) siswa. Kemampuan gerak manipulatif melalui tes koordinasi mata dan tangan dengan lempar tangkap bola 1 meter sebanyak 35 (61%) siswa dalam kategori kurang. Kemampuan gerak non-lokomotor melalui tes keseimbangan berupa *stork stand positional balance* sebanyak 36 (63%) dalam kategori kurang.

Kesimpulan penelitian yaitu kemampuan gerak dasar anak berkebutuhan khusus Tunalaras SD di SLB-E Bhina Putera Surakarta termasuk dalam kategori kurang baik pada gerak lokomotor, manipulatif maupun non-lokomotor. Saran peneliti adalah pihak sekolah hendaknya meningkatkan kualitas olahraga siswa dan meningkatkan kualitas guru olahraga melalui pelatihan yang khusus dan guru olahraga hendaknya memberikan latihan yang terprogram dan terencana baik, walaupun dengan intensitas yang rendah mengingat para siswa termasuk siswa yang istimewa. Serta siswa diharapkan semangat dalam berolahraga dengan meningkatkan kinerja guru untuk meningkatkan kemampuan siswa dalam gerak dasar.

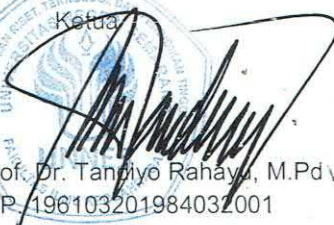
## LEMBAR PENGESAHAN

Telah dipertahankan dihadapan sidang Panitia Ujian Skripsi Fakultas Ilmu Keolahragaan Universitas Negeri Semarang.

Pada hari : Kamis

Tanggal : 15 Agustus 2019



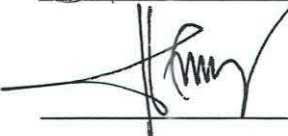
### Panitia Ujian

  
Ketua  
Prof. Dr. Tantiyo Rahayu, M.Pd.  
NIP. 196103201984032001

  
Sekretaris  
Dr. Mugiyo Hartono, M.Pd.  
NIP. 196109031988031002

### Dewan Penguji

1. Dr. Agung Wahyudi, S.Pd., M.Pd.  
NIP. 197709082005011001
2. Drs. Cahyo Yuwono, M.Pd.  
NIP. 196204251986011001
3. Andry Akhiruyanto, S.Pd., M.Pd.  
NIP. 198101292003121001

## PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi dengan judul Survei Gerak Dasar Anak Berkebutuhan Khusus Tunalaras Sekolah Dasar di SLB-E Bhina Putera Surakarta Tahun 2017. Telah disetujui oleh pembimbing untuk diajukan ke sidang panitia.

Di susun Oleh:

Nama : Restu Pandu Wardana

Nim : 6102412033

Jurusan/prodi : PJKR/PGPJSD

Telah disahkan dan disetujui pada:

Hari :

Tanggal :

Menyetujui

Pembimbing I



Drs. Cahyo Yuwono, M.Pd

NIP. 196204251986011001

Pembimbing II,



Andry Akhiruyanto, S.Pd., M.Pd.

NIP. 1981 0129 2003 12 1001

Menyetujui

Ketua Jurusan PJKR



Dr. Mugiyo Hartono, M. Pd.  
NIP. 1961 0903 1988 03 1002

7/3 2017

## PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini, Saya:

Nama : Restu Pandu Wardana

NIM : 6102412033

Jurusan/Prodi : PJKR/PGPJSD

Fakultas : Ilmu Keolahragaan

Judul Skripsi : Gerak Dasar Anak Berkebutuhan Khusus Tunalaras Sekolah Dasar di SLB-E Bhina Putera Surakarta Tahun 2017

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi ini hasil karya saya sendiri dan tidak menjiplak (plagiat) karya ilmiah orang lain, baik seluruhnya maupun sebagian. Bagian di dalam tulisan ini yang merupakan kutipan dari karya ahli atau orang lain yang telah diberi penjelasan sumbernya sesuai dengan tata cara pengutipan.

Apabila pernyataan saya ini tidak benar saya bersedia menerima sanksi akademik dari Universitas Negeri Semarang dan sanksi hukum sesuai yang berlaku di wilayah Negara Republik Indonesia.

Semarang, Agustus 2019

Yang menyatakan



(Restu Pandu Wardana)  
NIM. 6102412033

## **MOTTO DAN PERSEMBAHAN**

### **Motto:**

“Sebuah tantangan akan selalu menjadi beban, jika itu hanya dipikirkan. Sebuah  
cita-cita juga menjadi beban, jika itu hanya angan-angan”  
“ Ingatlah bahwa kesuksesan selalu disertai dengan kegagalan”

### **Persembahan:**

Skripsi ini saya persembahkan kepada:

Orang-orang yang saya cintai yang telah memberikan semangat dan dukungan. Bapak saya, Ibu saya, dan Adik/Kakak saya, serta semua sahabat dan teman-teman saya.

## KATA PENGANTAR

Segala puji bagi Allah SWT yang telah memberikan kepada hamba-Nya kelapangan dada dan kelembutan hati, yang menggerakkan hati hamba-Nya untuk selalu berjalan di jalan-Mu. Shalawat dan Salam semoga tetap tercurahkan kepada junjungan kita Nabi Besar Muhammad SAW .

Atas berkat rahmat dan hidayah Allah SWT penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Gerak Dasar Anak Berkebutuhan Khusus Tunalaras Sekolah Dasar di SLB-E Bhina Putera Surakarta Tahun 2017”. Skripsi ini disusun dalam rangka menyelesaikan Studi Strata 1 yang merupakan salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan pada Jurusan Pendidikan Jasmani Kesehatan dan Rekreasi S1, Fakultas Ilmu Keolahragaan, Universitas Negeri Semarang. Penulis menyadari dengan sepenuh hati bahwa tersusunya skripsi ini bukan hanya atas kemampuan dan usaha penulis semata, namun juga berkat bantuan berbagai pihak. Sehubungan dengan hal tersebut, peneliti mengucapkan banyak terima kasih kepada :

1. Rektor Universitas Negeri Semarang yang telah memberikan kesempatan kepada peneliti menjadi mahasiswa Unnes.
2. Dekan Fakultas Ilmu Keolahragaan, Universitas Negeri Semarang yang telah memberikan izin dan kesempatan kepada penulis untuk menyelesaikan skripsi ini.
3. Ketua Jurusan Pendidikan Jasmani Kesehatan Dan Rekreasi, Fakultas Ilmu Keolahragaan, Universitas Negeri Semarang yang telah memberikan dorongan dan semangat serta izin penelitian untuk menyelesaikan skripsi ini.

4. Bapak Drs. Cahyo Yuwono, M.Pd selaku Pembimbing I yang telah memberikan petunjuk, saran, dorongan, dan motivasi serta membimbing penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.
5. Bapak Andry Akhiruyanto, S.Pd.,M.Pd. selaku Pembimbing II yang telah memberikan petunjuk, saran, dorongan, dan motivasi serta membimbing penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.
6. Bapak dan Ibu dosen jurusan PJKR, FIK, UNNES yang telah memberikan bekal ilmu dan pengetahuan kepada penulis, sehingga dapat menyelesaikan skripsi ini.
7. Kepala Sekolah Luar Biasa Bagian E Bhina Putera (SLB-E) Surakarta yang telah memberikan kesempatan kepada peneliti untuk melakukan penelitian survei gerak dasar pada peserta didik di sekolah.
8. Guru olahraga Sekolah Luar Biasa Bagian E Bhina Putera (SLB-E) Surakarta dan semua peserta didik yang telah bersedia menjadi sampel penelitian.
9. Semua pihak yang telah membantu dalam penelitian untuk skripsi yang tidak bisa saya sebutkan satu per satu atas segala bantuan dan dukungannya yang telah diberikan. penulis doakan semoga amal dan bantuan saudara mendapat berkah yang melimpah dari Allah SWT. Akhirnya penulis berharap semoga skripsi ini bermanfaat bagi para pembaca semua.

Semarang, Agustus 2019

Penulis



## DAFTAR ISI

<b>Halaman Judul</b> .....	<b>i</b>
<b>Abstrak</b> .....	<b>ii</b>
<b>Halaman Pengesahan</b> .....	<b>iii</b>
<b>Surat Pernyataan</b> .....	<b>iv</b>
<b>Motto dan Persembahan</b> .....	<b>v</b>
<b>Kata Pengantar</b> .....	<b>vi</b>
<b>Daftar Isi</b> .....	<b>viii</b>
<b>Daftar Gambar</b> .....	<b>xi</b>
<b>Daftar Tabel</b> .....	<b>xii</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN</b> .....	<b>1</b>
1.1. Latar Belakang .....	1
1.2. Identifikasi Masalah .....	7
1.3. Rumusan Masalah .....	7
1.4. Tujuan Penelitian .....	7
1.5. Manfaat Penelitian .....	7
<b>BAB II LANDASAN TEORI</b> .....	<b>9</b>
2.1. Pengertian Belajar .....	9
2.2. Pengertian Gerak .....	9
2.3. Pengertian Belajar Gerak .....	10
2.4. Gerak Dasar .....	12
2.4.1 Pengertian Gerak Dasar .....	12
2.4.2 Penggolongan Ketrampilan Gerak.....	13
2.4.3 Faktor yang Mempengaruhi Ketrampilan Gerak .....	16
2.4.4 Konsep Gerak Tubuh Manusia .....	18
2.4.5 Klasifikasi Ketrampilan Gerak.....	19
2.5. Pengertian Pendidikan Jasmani .....	22
2.5.1 Ruang Lingkup Pendidikan Jasmani.....	23
2.5.2 Tujuan Pendidikan Jasmani.....	25
2.5.3 Pengertian Pendidikan Jasmani Adaptif .....	27
2.5.4 Tujuan Pendidikan Jasmani Adaptif.....	29

2.5.5 Pemilihan Materi Pendidikan Jasmani Adaptif .....	31
2.6. Anak Berkebutuhan Khusus (ABK).....	32
2.6.1 Klasifikasi dan Jenis Anak Berkebutuhan Khusus.....	33
2.6.2 Penyebab Kelainan Pada Anak Berkebutuhan Khusus.....	35
2.6.3 Prinsip-Prinsip Dalam Memilih Strategi Pengajaran ABK.....	36
2.6.4. Langkah-Langkah Dalam Pemilihan Strategi Pengajaran Anak Berkebutuhan Khusus .....	38
2.7. Anak Tunalaras .....	40
2.7.1 Karakteristik Anak Tunalaras.....	41
2.7.2 Klasifikasi Anak Tunalaras.....	44
2.7.3 Fakor-Faktor Penyebab Ketunalarasan .....	47
2.7.4 Perkembangan Emosi Anak Tunalaras.....	50
2.7.5 Perkembangan Kognitif, Kepribadian, Emosi, dan Sosial Anak Tunalaras .....	52
2.7.6 Dampak Ketunalarasan Bagi Individu dan Lingkungan.....	54
2.7.7 Identifikasi Anak Tunalaras.....	55
2.7.8 Penyelenggaraan Pendidikan Bagi Anak Tunalaras .....	59
2.8 Kerangka Konseptual.....	75
<b>BAB 3 METODE PENELITIAN.....</b>	<b>77</b>
3.1. Pendekatan Penelitian.....	77
3.2. Waktu dan Lokasi Penelitian.....	77
3.3. Populasi dan Sampel Penelitian .....	78
3.4. Teknik Pengumpulan Data .....	78
3.5 Instrumen Penelitian.....	79
3.6. Teknik Analisis Data .....	82
<b>BAB 4 HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....</b>	<b>85</b>
4.1. Hasil Penelitian .....	85
4.1.1. Hasil Tes Gerak Lokomotor .....	86
4.1.2. Hasil Tes Gerak Manipulatif.....	89
4.1.3. Hasil Tes Gerak Non-Lokomotor, Manipulatif dan Non- Lokomotor .....	93
4.2. Pembahasan .....	99

<b>BAB 5 PENUTUP .....</b>	<b>110</b>
5.1. Simpulan .....	110
5.2. Saran .....	110
<b>DAFTAR PUSTAKA.....</b>	<b>112</b>

## DAFTAR GAMBAR

Gambar	Halaman
1. Grafik Kemampuan Gerak Lokomotor Melalui Tes <i>Shuttle-Run</i> .....	87
2. Grafik Kemampuan Gerak Lokomotor Melalui Tes Lari Cepat 30 Meter.....	88
3. Grafik Kemampuan Gerak Manipulatif Melalui Tes Lempar Tangkap Bola Jarak 1 Meter Dengan Tembok.....	90
4. Grafik Kemampuan Gerak Non-Lokomotor Melalui Tes <i>Stork Stand Positional Balance</i> .....	92

## DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
1. Tes Dalam Pengukuran Pendidikan Jasmani.....	84
2. Tingkat Kemampuan Gerak Lokomotor Melalui Tes <i>Shuttle-Run</i> .....	86
3. Tingkat Kemampuan Gerak Lokomotor Melalui Tes Lari Cepat 30 Meter.....	88
4. Tingkat Kemampuan Gerak Dasar Manipulatif Melalui Tes Lempar Tangkap Bola Jarak 1 Meter Dengan Tembok.....	89
5. Tingkat Kemampuan Gerak Non-Lokomotor Melalui Tes <i>Stork Stand Positional Balance</i> .....	91
6. Sampel Anak Berkebutuhan Khusus <i>Tunalaras</i> Sekolah Dasar di SLB-E Bhina Putera Surakarta.....	93
7. Tabel Tabulasi Silang Anak Berkebutuhan Khusus <i>Tunalaras</i> Sekolah Dasar di SLB-E Bhina Putera Surakarta.....	94
8. Hasil Uji <i>Chi-Square</i> Anak Berkebutuhan Khusus <i>Tunalaras</i> Sekolah Dasar di SLB-E Bhina Putera Surakarta.....	98

## DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran	Halaman
1. Permohonan Izin Penelitian .....	114
2. Surat Balasan .....	115
3. Surat Tugas Dosen Pembimbing .....	116
4. Hasil Penelitian .....	117
5. Instrumen Penelitian .....	120
6. Hasil Perhitungan SPSS .....	123
7. Dokumen Proses Penelitian.....	128

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Pendidikan Jasmani, Olahraga, dan Kesehatan merupakan media untuk mendorong pertumbuhan yang bermuara untuk merangsang pertumbuhan dan perkembangan kualitas fisik, perkembangan psikis, keterampilan motorik, pengetahuan dan penalaran, penghayatan nilai-nilai (sikap-mental-emosional-sportifitas-spiritual-sosial), serta pembiasaan pola hidup sehat yang bermuara untuk merangsang pertumbuhan dan perkembangan fisik dan psikis yang seimbang (UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional).

Titik perhatian pendidikan jasmani adalah mengutamakan aktivitas gerak sebagai media dalam pembelajaran. Lebih khusus lagi, pendidikan jasmani berkaitan dengan hubungan antara gerak manusia dan wilayah pendidikan lainnya yaitu hubungan dari perkembangan tubuh fisik dengan pikiran dan jiwanya. Maka, setiap anak Indonesia berhak mendapat pengajaran berupa pendidikan jasmani agar perkembangan pikiran dan jiwanya seimbang dengan perkembangan fisiknya.

Hak anak Indonesia mendapatkan pengajaran dijelaskan dalam pasal UUD 1945, pasal 31 ayat 1 UUD 1945 menyatakan bahwa "Tiap-tiap warga negara berhak mendapat pengajaran". Kemudian Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menyebutkan bahwa "Warga negara yang memiliki kelainan fisik, emosional, mental, intelektual dan atau sosial berhak memperoleh pendidikan khusus. Berdasarkan ketentuan tersebut siswa

yang berkebutuhan khusus juga mempunyai hak yang sama dengan anak yang normal dalam memperoleh pendidikan dan pembelajaran pada setiap jenjang pendidikan, karena mereka juga anak-anak bangsa yang menjadi harapan bagi orang tua, masyarakat dan negara. Dalam pendidikannya, anak berkebutuhan khusus ini memiliki hak untuk memperoleh pengajaran yang salah satunya adalah pendidikan jasmani untuk perkembangan fisik dan mentalnya.

Kondisi fisik dan sosial anak berkebutuhan khusus yang berbeda maka sangat penting gerak dalam perkembangannya, apabila seorang anak berkebutuhan khusus memiliki kemampuan gerak yang baik maka perkembangan fisiknya akan baik pula. Dengan begitu gerak memiliki fungsi lain bagi anak berkebutuhan khusus, yaitu membantu perkembangan fisik, melatih dan merespon rangsangan dari lingkungan dan membiasakan gerakan agar terarah dengan benar. Dengan kata lain melakukan gerakan bagi anak berkebutuhan khusus sama dengan melatih motorik mereka untuk mengurangi hambatan geraknya. Selain itu gerak juga dapat digunakan sebagai media untuk mendapatkan informasi atau pengetahuan dari lingkungan.

Anak berkebutuhan khusus baik yang bersifat permanen maupun temporer membutuhkan layanan pendidikan yang fokus terhadap hambatan belajar dan kebutuhan anak secara individual. Salah satu kelompok anak berkebutuhan khusus yang memerlukan layanan pendidikan adalah anak dengan ketunalarasan (tunalaras) yang dapat dilayani melalui pendidikan di SLB atau Sekolah Luar Biasa (Deden Saeful Hidayat dan Wawan, 2013: 5). Jenis anak tunalaras sendiri ada beberapa tipe yaitu *the semi-socialize child* (dapat mengadakan hubungan sosial tetapi terbatas pada lingkungan tertentu), *children arrested at a primitive level or socialization* (tidak pernah mendapat bimbingan ke



arah sikap sosial dan terlantar dari pendidikan) dan *children with minimum socialization capacity* (tidak mempunyai kemampuan sama sekali untuk belajar sikap-sikap sosial).

SLB (Sekolah Luar Biasa) tipe E sebagai lembaga pendidikan yang khusus untuk menangani anak tunalaras menarik untuk dijadikan obyek penelitian mengingat sekolah ini memiliki kurikulum dan struktur pelaksanaannya yang disesuaikan dengan keadaan anak tunalaras. Anak yang diterima dilembaga khusus ini biasanya anak yang mengalami gangguan perilaku sedang dan berat yaitu perilaku anak yang telah mengarah pada tindakan kriminal dan sangat mengganggu lingkungan (Deden Saeful Hidayat dan Wawan, 2013:74).

Tunalaras merupakan gangguan emosi dan perilaku di sekolah dasar lebih sulit dideteksi dibandingkan jenis kebutuhan khusus lainnya. Hal itu karena karakteristik gangguan emosi dan perilaku mencakup populasi yang beraneka dan tipe penyimpangan yang berbeda-beda. Selain itu para guru di sekolah dasar belum memiliki pengetahuan dan keterampilan dalam proses mengidentifikasi yang akan membedakan gangguan emosi dan perilaku sebab anak dengan gangguan emosi dan perilaku memiliki karakteristik yang kompleks dan seringkali ciri-ciri perilakunya juga dilakukan oleh anak-anak sebaya lain, seperti banyak bergerak, mengganggu teman sepermainan, perilaku melawan, dan adakalanya perilaku menyendiri (Nafsiah dan Rohana dalam Mahabbati, 2006).

Menurut Hallahan dan Kauffman(1986) sebagaimana dikutip Deden Saeful Hidayat dan Wawan, (2013:36) mengemukakan bahwa karakteristik fisik/kesehatan anak tunalaras ditandai dengan adanya gangguan makan, gangguan tidur, serta kecenderungan jorok (tidak memperhatikan

kesehatannya). Seringkali anak merasa ada sesuatu yang tidak beres pada jasmaninya, ia mudah mendapat kecelakaan, merasa cemas terhadap kesehatannya, merasa seolah-olah sakit. Kelainan lain yang berwujud fisik, seperti gagap, buang air tidak terkendali, sering mengompol dan jorok.

Anak tunalaras memerlukan pola gerak tertentu atau gerak dasar yang memungkinkan otot-otot tubuh dapat dilatih melalui Pendidikan Jasmani Adaptif. Pendidikan jasmani adaptif memiliki peran dan makna yang sangat berharga bagi anak tunalaras karena memungkinkan optimalisasi gerakan tubuh sesuai dengan fungsi setiap anggota tubuh, sehingga perkembangan kognisi dan sosial anak dapat berkembang secara menyeluruh dan seimbang.

Gerak dasar bagi anak tunalaras adalah fungsi dasar kehidupan manusia gerak yang berkembangnya sejalan dengan pertumbuhan dan tingkat kematangan. Menurut Amung dan Yudha (2000:20) kemampuan gerak dasar dibagi menjadi tiga kategori, yaitu: 1) gerak lokomotor, kemampuan ini digunakan untuk memindahkan tubuh dari satu tempat ke tempat lain atau untuk mengangkat tubuh ke atas seperti lompat dan loncat. Kemampuan gerak lainnya yaitu berjalan, berlari, skipping, meloncat, meluncur, dan seperti kuda berlari (gallop), 2) kemampuan non-lokomotor yaitu kemampuan yang dilakukan ditempat tanpa adanya ruang gerak yang memadai. Kemampuan non-lokomotor terdiri dari menekuk dan meregang, mendorong dan menarik, mengangkat dan menurunkan, melipat dan memutar, mengocok, melingkar, melambungkan dan lain-lain, 3) kemampuan manipulatif, kemampuan ini dikembangkan ketika anak tengah menguasai macam-macam objek. Kemampuan manipulatif ini lebih banyak melibatkan tangan dan kaki, tetapi bagian lain dari tubuh kita juga dapat digunakan. Manipulasi objek jauh lebih unggul dari pada koordinasi mata-kaki

dan tangan-mata yang mana cukup penting untuk item berjalan (gerakan langkah) dalam ruang.

Berdasarkan hasil studi pendahuluan yang peneliti lakukan pada anak tunalaras yang berada pada tingkat kelas V di SLB-E Bhina Putera menemukan bahwa pembelajaran gerak dasar lempar tangkap dalam pelaksanaannya terlihat guru dalam menyampaikan materi pembelajaran penjasorkes sudah cukup baik yakni menggunakan alat peraga yang sesuai kebutuhan siswa. Guru menggunakan bola basket mainan yang lebih ringan juga lentur, jarak siswa yang melempar bola dari tiap siswapun tidak terlalu jauh sekitar 3 meter, meski secara berulang-ulang akan tetapi pada pembelajarannya masih ada sebagian siswa yang gagal dalam menangkap bola tersebut. Dari kebanyakan siswa yang gagal adalah siswa perempuan.

Pembelajaran penjas khususnya gerak dasar yang di SLB-E Bhina Putera masih belum optimal, adanya unsur kesulitan pengondisian siswa yang terjadi pada saat pembelajaran merupakan salah satu faktor penghambat. Selain itu kebanyakan siswa kelas V di SLB-E Bhina Putera saat pelajaran penjas lebih senang berlari-larian, kejar-kejaran dan hal ini mengakibatkan penurunan kemampuan gerak pada siswa SD. Siswa kelas V di SLB-E Bhina Putera rata-rata memiliki fisik sempurna namun ada sebagian indra yang tidak dapat berfungsi secara maksimal. Oleh karena itu, anak harus diberikan gerakan dasar tubuh agar motorik anak berkebutuhan khusus mampu lebih baik dari sebelumnya.

Anak pada usia SD yaitu antara 7 hingga 12 tahun seharusnya adalah masa pertumbuhan dan perkembangan. Namun bagi anak tunalaras di SLB-E Bhina Putera, pertumbuhan dan perkembangan anak mengalami

keterlambatan/hambatan sehingga tidak mampu memiliki kemampuan sebagaimana anak normal. Usia Sekolah Dasar disebut usia kanak-kanak pertengahan, ditandai dengan mulai berkembangnya kemampuan membuat keputusan, memahami hubungan sebab-akibat pemahaman sosial, mengatur emosi, dan kesadaran diri. Dunia social anak merentang dari lingkungan rumah hingga sekolah, dan lingkungan kawan-kawan sebaya. Anak mulai menyadari peran-peran diri di lingkungannya. Secara fisik, otot-otot mulai tumbuh dan koordinasi gerak tubuh sudah mapan akan mempermudah anak melakukan aktivitas fisik. Anak usia SD juga tengah belajar untuk mengatur emosinya dalam seting sosial, membalas stimulus perilaku dari orang lain dengan pengaturan respon dan ekspresi (Ani Siti Anisah, 2015).

Anak tunalaras di SLB-E Bhina Putera menarik untuk diteliti lebih lanjut karena peneliti menemukan permasalahan dalam pembelajaran gerak dasar yaitu berkaitan dengan motorik halusnyanya diantaranya kurangnya koordinasi mata dan gerakan tangan, tidak adanya keseimbangan otot tangan, banyak anak takut dalam menangkap bola dan kurangnya fokus anak dalam belajar. Padahal, secara umum terlihat secara fisik anak-anak tunalaras mampu bergerak dengan lincah, mereka bermain, berlari kesana kemari, kejar-kejaran, melompat, meloncat, sekilas tidak ada bedanya dengan anak-anak normal pada umumnya. Akan tetapi permasalahan gerak dasar di SLB-E Bhina Putera masih banyak dialami oleh siswa tunalaras.

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, maka peneliti ingin mengkaji melalui penelitian survey terhadap anak tunalaras dan kemampuan gerak dasarnya karena kemampuan gerak dasar yang dimiliki anak tunalaras merupakan salah satu faktor yang dapat menunjang keberhasilan dari tujuan

pendidikan. Oleh karena itu, judul penelitian ini yaitu “Gerak Dasar Anak Berkebutuhan Khusus Tunalaras Sekolah Dasar di SLB-E Bhina Putera Surakarta Tahun 2017”

## **1.2 IDENTIFIKASI MASALAH**

Agar penelitian ini menjadi lebih mudah dan tidak menyimpang dari pokok permasalahan yang sebenarnya, maka perlu adanya identifikasi masalah. Identifikasi masalah dalam penelitian ini adalah gerak dasar anak berkebutuhan khusus tunalaras dalam mengikuti pembelajaran pendidikan jasmani yang ada di SLB-E Bhina Putera Surakarta.

## **1.3 RUMUSAN MASALAH**

Rumusan masalah di dalam penelitian ini adalah, bagaimana gerak dasar anak tunalaras dalam mengikuti pembelajaran pendidikan jasmani yang ada di SLB-E Bhina Putera Surakarta Tahun 2017?

## **1.4 TUJUAN PENELITIAN**

Tujuan utama yang hendak dicapai dari penelitian ini adalah untuk mengetahui gerak dasar anak tunalaras dalam mengikuti pembelajaran pendidikan jasmani di SLB-E Bhina Putera Surakarta pada tahun 2017.

## **1.5 MANFAAT PENELITIAN**

Dalam penelitian ini diharapkan ada hasil yang akan memberikan manfaat terhadap perkembangan dan kemajuan dalam bidang pendidikan, terutama pendidikan jasmani.

Adapun manfaat dari penelitian ini:

1. Bagi pembaca, memberikan informasi tentang gerak dasar anak tunalaras dalam mengikuti pembelajaran pendidikan jasmani di SLB-E Bhina Putera pada tahun 2017.
2. Bagi guru (terutama guru-guru pendidikan jasmani yang mengajar di Sekolah Luar Biasa), sebagai bahan ajar dan tinjauan dalam upaya memberikan pengajaran pendidikan jasmani kepada anak tunalaras.

## **BAB II**

### **LANDASAN TEORI**

#### **2.1 Pengertian Belajar**

S. Nasution (1982) dalam Sugiyanto (2008:7.34) mengemukakan bahwa belajar adalah perubahan urat-urat, perubahan pengetahuan, dan perubahan perilaku yang dihasilkan dari pengalaman dan latihan.

Charles Galloway (1976) dalam Sugiyanto (2008:7.34) mendefinisikan belajar adalah perubahan kecenderungan tingkah laku yang relatif permanen, yang merupakan hasil dan berbuat ulang-ulang. Sedangkan Robert N. Gagne (1977) dalam Sugiyanto (2008:7.34) berpendapat bahwa belajar adalah suatu perubahan pembawaan atau kemampuan yang bertahan dalam jangka waktu tertentu dan tidak semata-mata disebabkan oleh proses pertumbuhan.

Dari beberapa pendapat para ahli dapat disimpulkan bahwa belajar adalah suatu perubahan pengetahuan perilaku yang merupakan hasil dari pengalaman atau berbuat ulang-ulang dan semata-mata tidak disebabkan oleh proses pertumbuhan seseorang.

#### **2.2 Pengertian Gerak**

Gerak adalah sesuatu yang ditampilkan oleh manusia secara nyata dan dapat diamati. Yanuar Kiram (1992:1) dalam perkembangannya, istilah gerak bisa disebut dengan psikomotor, Sedangkan menurut Amung Ma'mun dan Yudha M. Saputra (2000:20), mengatakan bahwa gerak (motor) dikatakan sebagai istilah umum untuk berbagai bentuk perilaku gerak manusia. Psikomotor khusus digunakan pada domain mengenai perkembangan manusia yang

mencakup gerak manusia, jadi gerak (motor) ruang lingkupnya lebih luas dari pada psikomotorik.

Jadi dapat disimpulkan bahwa gerak adalah suatu peralihan atau perpindahan organ tubuh manusia dari suatu tempat atau kedudukan, baik sekali ataupun berkali-kali.

### **2.3 Pengertian Belajar Gerak**

Belajar gerak merupakan salah satu bentuk belajar yang mempunyai penekanan pada sesuatu yang spesifik, yaitu untuk tujuan peningkatan kualitas gerak tubuh, (Sugiyanto, 2008:7.33). Menurut John N. Drowtzky (1975) dalam Sugiyanto (2008: 7.36) menyatakan bahwa belajar gerak adalah belajar yang diwujudkan melalui respon-respon muskular yang diekspresikan dalam gerakan tubuh atau bagian tubuh. Sedangkan menurut Schmidt dalam Amung dan Yudha (2000: 40) belajar gerak adalah suatu rangkaian proses yang berhubungan dengan latihan atau pengalaman yang mengarah pada terjadinya perubahan-perubahan yang relatif permanen dalam kemampuan seseorang untuk menampilkan gerakan-gerakan yang terampil. Di dalam pendidikan jasmani, belajar gerak berperan dalam aspek-aspek pengembangan keterampilan gerak tubuh, penguasaan pola-pola gerak keterampilan olah raga, dan pengekspresian pola-pola perilaku personal dan interpersonal yang baik di dalam pertandingan.

Belajar gerak merupakan kegiatan belajar dimana gerak tubuh merupakan titik sentral dari kegiatan yang dilakukan oleh pelajar; pelajar melakukan kegiatan belajar yang intinya berbentuk kegiatan melakukan gerakan tubuh, dengan tujuan menguasai pola-pola atau bentuk-bentuk gerak tubuh yang dilakukan itu. Dengan kata lain bisa dikemukakan bahwa belajar gerak bertujuan untuk meningkatkan kualitas kemampuan gerak tubuh (Sugiyanto, 2008: 10.20).



Dari beberapa pengertian diatas, maka dapat menyimpulkan bahwa belajar gerak adalah suatu proses yang berhubungan dengan latihan dan pengalaman yang diekspresikan melalui gerakan tubuh manusia.

Amung Ma'mun dan Yudha M. Saputra (2000:3), mengatakan bahwa belajar gerak merupakan studi tentang proses keterlibatan dalam memperoleh dan menyempurnakan keterampilan gerak (*motor skills*). Belajar gerak khusus sangat dipengaruhi oleh berbagai bentuk latihan, pengalaman, atau situasi belajar pada gerak manusia.

Ada tiga tahapan dalam belajar gerak (*motor learning*) yaitu:

1. Tahapan Verbal Kognitif

Tahapan verbal kognitif maksudnya kognitif dan proses pembuatan keputusan lebih menonjol. Dalam tahap ini dilakukan pemahaman baru sebagai dasar belajar gerak.

2. Tahapan Gerak

Tahapan gerak memiliki makna sebagai pola gerak yang dikembangkan sebaik mungkin agar peserta didik atau atlet lebih terampil. Langkah atau tahap kedua ini mempunyai fokus pada organisasi gerakan yang efektif dan efisien.

3. Tahapan Otomatisasi

Tahapan otomatisasi artinya memperhalus gerakan agar performa peserta didik atau atlet menjadi lebih padu dalam melakukan gerakannya. Dalam tahap otomatisasi merupakan tahapan yang sudah berkembang dengan baik dan dapat mengontrol gerak dalam waktu singkat.

## 2.4 Gerak Dasar

### 2.4.1 Pengertian Gerak Dasar

Amung Ma'mun dan Yudha M. Saputra (2000:20) kemampuan gerak dasar merupakan kemampuan yang biasa siswa lakukan guna meningkatkan kualitas hidup. Sedangkan menurut Sugiyanto (2008:7.15) menyatakan gerak dasar fundamental adalah gerakan-gerakan dasar yang berkembangnya sejalan dengan pertumbuhan tubuh dan tingkat kematangan pada anak-anak. Gerakan ini pada dasarnya berkembang menyertai gerakan refleks yang sudah dimiliki sejak lahir. Gerak dasar fundamental mula-mula bisa dilakukan pada masa bayi dan masa anak-anak, dan disempurnakan melalui proses berlatih yaitu dalam bentuk melakukan berulang-ulang.

Jadi dapat disimpulkan bahwa gerak dasar adalah suatu gerakan yang berkembang sejalan dengan perkembangan tubuh manusia yang sudah dimiliki sejak lahir guna untuk meningkatkan kualitas hidup manusia mulai pada masa bayi, masa anak-anak dan akan terus disempurnakan melalui proses berlatih secara berulang-ulang.

Sugiyanto (2008:7.15) juga berpendapat bahwa Gerak dasar fundamental dapat diklasifikasikan menjadi 3 macam yaitu:

- a. Gerak Lokomotor adalah gerak berpindah dari satu tempat ke tempat yang lain.  
Misalnya: merangkak, berjalan, berlari.
- b. Gerak *non-lokomotor* adalah gerak yang melibatkan tangan atau kaki dan togok. Gerakan ini berupa gerakan yang berporos pada suatu sumbu dibagian tubuh tertentu.

Misalnya: memutar lengan, mengayun kaki, membungkuk, memutar togok.

- c. Gerak Manipulatif adalah gerakan manipulasi atau memainkan objek tertentu dengan menggunakan tangan, kaki, atau bagian tubuh yang lain. Gerak manipulatif memerlukan koordinasi bagian tubuh yang digunakan untuk memanipulasi objek dengan indera penglihat dan peraba.

Misalnya: memainkan bola menggunakan tangan, menggunakan kaki, atau menggunakan kepala.

#### **2.4.2 Penggolongan Keterampilan Gerak**

Banyak pendekatan yang telah dikembangkan untuk menggolongkan keterampilan gerak. Menurut Amung Ma'mun dan Yudha M. Saputra (2000: 53) menggolongkan keterampilan gerak sebagai berikut.

##### **1. Keterampilan Terbuka dan Tertutup**

Menurut Schmidt keterampilan terbuka adalah keterampilan yang ketika dilakukan lingkungan yang berkaitan dengannya bervariasi dan tidak dapat diduga. Selain itu Magil yang menyebutkan bahwa keterampilan terbuka adalah keterampilan- keterampilan yang melibatkan lingkungan yang selalu berubah dan tidak bisa diperkirakan. Contoh konkritnya banyak sekali seperti kejadian rally pada tennis, tennis meja, bulu tangkis, dan lain-lain.

Keterampilan tertutup menunjukkan keterampilan yang sebaliknya. Schmidt dan Magil sama-sama mendefinisikan keterampilan tertutup ini sebagai keterampilan yang dilakukan dalam lingkungan yang relative stabil dan dapat diduga. Contohnya keterampilan yang menjadi cirri-ciri dalam permainan bowling, golf, panahan, senam, atau renang.

## 2. Keterampilan distrik, kontinyu dan serial

Keterampilan distrik adalah keterampilan yang dapat ditentukan dengan mudah awal dan akhir dari gerakannya yang lebih sering berlangsung dari waktu singkat, seperti melempar bola, gerakan-gerakan dalam senam artistic, atau menembak.

Keterampilan bersenambungan, jenis keterampilan ini pelaksanaannya tidak memperlihatkan secara jelas mana awal dan mana akhir dari suatu keterampilan. Contoh dari keterampilan ini dapat kita temui dalam renang atau berlari, yang titik awal dan akhirnya ditentukan oleh si pelaku.

Keterampilan serial adalah keterampilan yang sering dianggap sebagai sebagai sesuatu kelompok dari keterampilan-keterampilan distrik, yang digabung untuk membuat keterampilan baru atau keterampilan yang lebih kompleks. Contoh dari keterampilan ini adalah rangkaian pada senam artistic.

## 3. Keterampilan gerak kasar dan halus

Keterampilan gerak kasar sebagai keterampilan yang bercirikan gerakan yang melibatkan kelompok otot-otot besar sebagai dasar gerakan utamanya. Dikatakan demikian karena seluruh tubuh biasanya berada dalam gerakan yang besar, menyeluruh, penuh, dan nyata. Keterampilan ini dengan demikian tidak terlalu menekankan pada ketepatan dalam pelaksanaannya. Belajar berlari, melompat, serta melempar, serta kebanyakan keterampilan dalam olahraga kasar. Manun demikian, berhasilnya penampilan keterampilan ini tetap memerlukan koordinasi gerak yang tinggi. Sedangkan menurut Agus Mahendra dan Yudha M. Saputra (2006: 22) gerak kasar adalah suatu kemampuan yang ditampilkan individu dalam beraktivitas dominan dengan menggunakan otot-otot

besarnya. Keterampilan menggunakan otot-otot besar ini bagi anak tergolong pada keterampilan gerak dasar.

Keterampilan gerak halus adalah keterampilan-keterampilan yang memerlukan kemampuan untuk mengontrol otot-otot kecil/halus agar pelaksanaan keterampilan yang sukses tercapai. Biasanya keterampilan ini melibatkan koordinasi neuromuscular yang memerlukan ketepatan derajat tinggi untuk berhasilnya keterampilan ini. Manila menegaskan hal ini dengan mengemukakan contoh pelaksanaan lambungan bola softball yang membutuhkan baik ketepatan maupun kecepatan. Gerak halus adalah kemampuan individu beraktivitas dengan menggunakan otot-otot halus (kecil). Meskipun hanya menggunakan otot-otot halus, namun peranannya sangat utama diperlukan dalam berbagai aktivitas manusia. Banyak aktivitas manusia yang hanya menggunakan otot-otot halus, seperti: menulis, mengancingkan pakaian, meremas, menggenggam, menggambar, menyusun balok dan memasukkan bola golf, dll. Kesemua aktivitas ini sangat mendukung terhadap mobilitas manusia, oleh karena itu otot-otot halus yang ada pada tubuh kita harus dijaga agar tetap berfungsi optimal dalam bekerja dan berkarya (Agus Mahendra dan Yudha M. Saputra, 2006: 24)

#### 4. Keterampilan gerak dan kognitif

Schmidt menjelaskan bahwa hal khusus, yaitu melakukan pembedaan didalam penggolongan keterampilan. Penggolongan keterampilan tersebut adalah pertama yang bersifat atau cenderung mengarah ke gerak dan kedua yang lebih mengarah kognitif. Ia berpendapat bahwa dalam keterampilan gerak penentu utama dari keberhasilannya adalah kualitas dari gerakannya itu sendiri tanpa memperhatikan persepsi serta pengambilan keputusan serta berkaitan

dengan keterampilan yang dipilih. Contoh dalam olahraga lompat tinggi, sipelompat tidak perlu memperhitungkan kapan dan bagaimana dia harus bertindak untuk melompati mistar, tetapi yang harus ia lakukan adalah melompat setinggi seefektif mungkin.

Dalam keterampilan kognitif hakikat dari gerakannya tidaklah penting, tetapi keputusan-keputusan tentang gerakan apa dan yang mana yang harus dibuat merupakan hal terpenting. Contohnya dalam permainan catur. Pendeknya, keterampilan kognitif terutama berkaitan dengan pemilihan apa yang harus dilakukan, sedangkan keterampilan gerak terutama berkaitan dengan bagaimana melakukannya. Ukuran ini, sesuai juga dengan yang lain, hanyalah sebuah kontinum, sebab tidak ada keterampilan yang benar-benar keterampilan kognitif atau keterampilan gerak. Semua keterampilan mempunyai kombinasi dari keduanya.

#### **2.4.3 Faktor yang Mempengaruhi Keterampilan Gerak**

Menurut Amung Ma'mun dan Yudha M. Saputra (2000: 57), pencapaian suatu keterampilan gerak dipengaruhi oleh banyak faktor. Faktor-faktor tersebut secara umum dibedakan menjadi 3 hal yang utama, yaitu:

##### **1. Faktor Proses Belajar (*learning process*)**

Dalam hal pembelajaran gerak, proses belajar harus diciptakan adalah yang dilakukan berdasarkan tahap-tahapan yang digariskan oleh teori belajar yang diyakini kebenarannya serta dipilih berdasarkan nilai manfaatnya. Berbagai tanda serta langkah yang bisa menimbulkan perubahan dalam perilaku peserta didik ketika sedang belajar gerak harus diupayakan. Dihak lain, teori-teori belajar mengarahkan kita pada pemahaman tentang metode yang efektif, apakah suatu materi pelajaran cocok disampaikan dengan menggunakan metode

keseluruhan versus bagian, metode distribusi, versus padat, metode drill versus problem solving, atau metode pengajaran terprogram, kesemuanya merupakan poin-poin yang akan mengarahkan pada pencapaian keterampilan.

## 2. Faktor Pribadi (*personal factor*)

Singer mengidentifikasi sekitar 12 faktor pribadi yang sangat berhubungan dengan upaya pencapaian keterampilan, faktor-faktor tersebut adalah sebagai berikut.

- a) Ketajaman indra, yaitu kemampuan indra untuk mengenal tampilan rangsang secara akurat.
- b) Persepsi, yaitu kemampuan untuk membuat arti dari situasi yang berlangsung.
- c) Intelegensi, yaitu kemampuan untuk menganalisis dan memecahkan masalah serta membuat keputusan-keputusan yang berhubungan dengan penampilan gerak.
- d) Ukuran fisik, adanya tingkat yang ideal dan ukuran tubuh yang diperlukan untuk sukses dalam cabang olahraga tertentu.
- e) Pengalaman masa lalu, yaitu keluasan dan kualitas pengalaman masa lalu yang berhubungan dengan situasi dan tugas gerak yang dipelajari saat ini.
- f) Kesanggupan, terdiri dari kemampuan, keterampilan, dan pengetahuan yang dikembangkan secara memadai untuk menyelesaikan tugas dan situasi yang dipelajari saat ini.
- g) Emosi, yaitu kemampuan untuk mengarah dan mengontrol perasaan secara tepat sebelum dan pada saat melaksanakan tugas.
- h) Motivasi, yaitu kehadiran semangat dalam tingkat optimal untuk menguasai keterampilan yang dipelajari.

- i) Sikap, yaitu adanya minat dalam mempelajari dan member nilai pada kegiatan yang sedang dilakukan.
- j) Faktor-faktor kepribadian yang lain, hadirnya sifat yang ekstrim seperti agresivitas, kebutuhan berafiliasi, atau perilaku lain yang dapat dimanfaatkan, tergantung situasi yang terjadi.
- k) Jenis kelamin, yaitu pengaruh komposisi tubuh, pengalaman, faktor-faktor budaya pada pelaksanaan kegiatan dan keinginan untuk berprestasi.
- l) Usia, yaitu pengaruh usia kronologis dan kematangan pada kesiapan dan kemampuan untuk mempelajari dan menampilkan tugas tertentu.

### 3. Faktor Situasional (*situational factors*)

Faktor situasional yang dapat mempengaruhi kondisi pembelajaran adalah lebih tertuju pada keadaan lingkungan. Yang termasuk ke dalam faktor situasional itu, antara lain seperti tipe tugas yang diberikan, peralatan, peralatan yang digunakan termasuk media belajar, serta kondisi sekitar dimana pembelajaran itu dilangsungkan. Kemajuan teknologi yang belakangan berkembangpun dianggap menjadi penyebab utama dalam mendongkrak prestasi seseorang serta merupakan gambaran nyata dari semakin terkuasanya keterampilan gerak dengan lebih baik lagi.

#### **2.4.4 Konsep Gerak Tubuh Manusia**

Manusia pada dasarnya merupakan benda hidup, bukan benda mati. Benda mati bisa bergerak hanya apabila ada gaya eksternal yang mempengaruhinya. Sedangkan benda hidup bisa bergerak baik karena pengaruh gaya eksternal maupun pengaruh gaya internal (Sugiyanto, 2008:8.3).

Gaya eksternal adalah gaya yang timbul dari luar diri orang yang bergerak, sedangkan gaya internal adalah gaya yang timbul dari dalam diri orang yang



yang bergerak. Contoh gaya eksternal adalah dorongan dari benda lain, tiupan angin, atau gaya tarik bumi. Contoh gaya internal adalah kemauan dan tenaga untuk bergerak.

#### **2.4.5 Klasifikasi Keterampilan Gerak**

Pengklasifikasian keterampilan gerak bisa dibuat berdasarkan beberapa sudut pandang. Menurut Sugiyanto, (2008:8.12) pengklasifikasian keterampilan gerak dapat digolongkan sebagai berikut:

##### a. Klasifikasi Berdasarkan Kecermatan Gerakan

Klasifikasi gerak bisa dikaji berdasarkan kecermatan pelaksanaannya. Kecermatan pelaksanaan gerakan bisa ditentukan antara lain oleh jenis otot-otot yang terlibat. Ada gerakan yang melibatkan otot-otot besar, dan ada yang melibatkan otot-otot halus.

Berdasarkan kecermatan gerakan atau jenis-jenis otot yang terlibat, keterampilan gerak bisa dikategorikan menjadi dua yaitu:

##### 1) Keterampilan *gerak agal (gross motor skills)*

Keterampilan *gerak agal* adalah gerakan yang didalam pelaksanaannya melibatkan otot-otot besar sebagai basis utama gerakan. Contohnya keterampilan gerak loncat tinggi dan lempar lembing.

##### 2) Keterampilan *gerak halus (fine motor skills)*

Keterampilan *gerak halus* adalah gerakan yang didalam pelaksanaannya melibatkan otot-otot halus sebagai basis utama gerakan. Contohnya keterampilan gerak menarik pelatuk senapan dan pelepasan busur dalam memanah.

b. Klasifikasi berdasarkan perbedaan titik awal dan akhir gerakan

Apabila diperlukan, gerakan keterampilan ada yang engan mudah bisa diketahui bagian awal dan bagian akhir dari gerakannya, tetapi ada juga yang sukar untuk bisa diketahui. Dengan karakteristik seperti itu, keterampilan gerak bisa dibedakan menjadi tiga kategori, yaitu:

1) Keterampilan *gerak diskret (discrete motor skills)*

Keterampilan *gerak diskret* adalah keterampilan gerak dimana dalam pelaksanaannya bisa dibedaka secara jelas titik awal dan akhir dari gerakan. Contohnya gerakan mengguling ke depan satu kali. Titik awal gerakan adalah pada saat pelaku berjongkok dan melerakan kedua telapak tangan dan tengkuknya pada matras, sedangkan titik akhirnya adalah pada saat pelaku sudah dalam posisi jongkok kembali.

2) Keterampilan *gerak serial (serial motor skills)*

Keterampilan *gerak serial* adalah keterampilan gerak diskret yang dilakukan beberapa kali secara berlanjut. Contohnya gerakan mengguling kedepan beberapa kali.

3) Keterampilan *gerak kontinyu (continuous motor skills)*

Keterampilan *gerak kontinyu* adalah keterampilan gerak yang tidak bisa dengan mudah ditandai titik awal atau titik akhir dari gerakannya. Contohnya keterampilan gerak bermain tenis atau permainan olahraga yang lain. Disini titik awal dan titik akhir gerakan tidak mudah untuk diketahui karena merupakan

rangkaian dari bermacam-macam gerakan. Pada keterampilan gerak kontinyu, untuk melaksanakannya lebih dipengaruhi oleh kemauan si pelaku dan stimulus eksternal, dibandingkan dengan pengaruh bentuk gerakannya sendiri. Misalnya sewaktu menggiring bola, yang menentukan adalah keadaan bola dan maunya si pelaku untuk menggiringnya, sedangkan bentuk gerakannya sendiri bisa berubah-ubah atau tidak terpaku pada bentuk gerakan tertentu yang baku.

c. Klasifikasi berdasarkan stabilitas lingkungan

Didalam melakukan suatu gerakan keterampilan, ada kalanya pelaku menghadapi kondisi lingkungan yang tidak berubah dan ada kalanya berubah-ubah. Berdasarkan keadaan kondisi lingkungan seperti itu, gerakan keterampilan bisa dikategorikan menjadi dua yaitu:

- 1) *Keterampilan tertutup (closed skill)* adalah keterampilan gerak dimana pelaksanaannya terjadi pada kondisi lingkungan yang tidak berubah, dan stimulus gerakannya timbul dari dalam diri si pelaku sendiri. Contohnya dalam melakukan gerakan mengguling pada senam lantai. Dalam gerakan ini pelaku memulainya setelah siap untuk melakukannya, dan bergerak berdasarkan apa yang direncanakannya.
- 2) *Keterampilan terbuka (open skill)* adalah keterampilan gerak di mana dalam pelaksanaannya terjadi pada kondisi lingkungan yang berubah-ubah, dan pelaku bergerak menyesuaikan

dengan stimulus yang timbul dari lingkungannya. Perubahan kondisi lingkungan bisa bersifat temporal dan bisa bersifat spesial. Contohnya dalam melakukan gerakan memukul dengan menyesuaikan dengan kondisi bolanya agar pukulannya mengena. Pelaku dipaksa untuk mengamati kecepatan arah, dan jarak bola, kemudian menyesuaikan pukulannya.

## **2.5 Pengertian Pendidikan Jasmani**

Sharman (1936) sebagaimana dikutip Nadisah (1992:15) mengemukakan bahwa pendidikan jasmani adalah bagian dari pendidikan (secara umum yang berlangsung melalui aktifitas yang melibatkan mekanisme gerak tubuh manusia dan menghasilkan pola-pola perilaku pada individu yang bersangkutan).

Pendidikan jasmani adalah suatu proses pembelajaran melalui aktivitas jasmani yang disesain khusus untuk meningkatkan kebugaran jasmani, mengembangkan keterampilan motorik, pengetahuan dan perilaku hidup sehat dan aktif, sikap sportif, dan kecerdasan emosi. Lingkungan belajar diatur secara seksama untuk meningkatkan pertumbuhan dan perkembangan seluruh ranah jasmani, psikomotor, kognitif, dan afektif setiap siswa, (Samsudin, 2008:2).

Pendidikan jasmani merupakan usaha pendidikan dengan menggunakan aktifitas otot-otot besar hingga proses pendidikan yang berlangsung tidak terhambat oleh gangguan kesehatan dan pertumbuhan badan. Sebagai bagian integral dari proses pendidikan keseluruhan, pendidikan jasmani merupakan usaha yang bertujuan untuk mengembangkan kawasan organik, neuromuskuler, intelektual, dan sosial (Abdulkalir Ateng, 1992:4).

Sedangkan menurut Charles A. Bucher (1972) dalam Sugiyanto (2008:7.37) menyatakan bahwa pendidikan jasmani adalah bagian integral dari proses pendidikan secara total, yang bertujuan untuk mengembangkan warga negara menjadi segar fisik, mental, emosional dan sosial melalui aktifitas fisik.

Berdasarkan penjelasan beberapa ahli diatas, maka dapat disimpulkan bahwa pendidikan jasmani merupakan suatu kegiatan mendidik anak dengan proses pendidikan melalui aktifitas fisik yang ditujukan untuk pertumbuhan dan tanpa menghambat proses perkembangan anak secara menyeluruh.

Pengertian pendidikan jasmani pada umumnya dapat dibedakan dalam dua sudut pandang, yaitu sebagai berikut.

a. Pandangan Tradisional

Pandangan tradisional menganggap bahwa pendidikan jasmani semata-mata hanya mendidik jasmani atau sebagai pelengkap, penyeimbang atau penyelaras pendidik rohani manusia. Dengan kata lain pendidikan jasmani hanya sebagai pelengkap saja.

b. Pandangan Modern

Pandangan modern atau sering juga disebut pandangan holistik, menganggap bahwa manusia bukan sesuatu yang terdiri dari bagian-bagian yang terpilah-pilah. Manusia adalah kesatuan dari berbagai bagian yang terpadu. Oleh karena itu pendidikan jasmani tidak hanya dapat berorientasi pada jasmani saja atau hanya untuk kepentingan satu komponen saja.

### **2.5.1 Ruang Lingkup Pendidikan Jasmani**

Menurut Samsudin (2008:3) Pengalaman belajar yang bersifat mendidik, khususnya melalui pendidikan jasmani dapat dibagi menjadi empat kelompok yaitu:

1) Pembentukan Gerak

- 1) Memenuhi keinginan untuk bergerak
- 2) Menghayati ruang, waktu, dan bentuk, termasuk perasaan irama.
- 3) Mengenal kemungkinan gerak diri sendiri.
- 4) Memiliki keyakinan gerak dan perasaan sikap (kinestetik)
- 5) Memperkaya kemampuan gerak

2) Pembentukan prestasi

- 1) Mengembangkan kemampuan kerja optimal melalui pengajaran ketangkasan.
- 2) Belajar mengarahkan diri untuk mencapai prestasi. Misalnya dengan pembinaan kemauan, konsentrasi, keuletan.
- 3) Menguasai emosi
- 4) Belajar mengenai keterbatasan dan kemampuan diri.
- 5) Membentuk sikap yang tepat terhadap nilai yang terdapat dalam sehari-hari, dan olahraga.

3) Pembentukan sosial

- 1) Mengakui dan menerima peraturan dan norma bersama.
- 2) Belajar bekerjasama menerima pimpinan dan memimpin.
- 3) Belajar bertanggungjawab, berkorban, dan memberikan pertolongan.
- 4) Mengembangkan pengakuan terhadap orang lain, sebagai diri pribadi dan rasa hidup bermasyarakat.
- 5) Belajar mengenal dan menguasai bentuk kegiatan mengisi waktu luang secara aktif.

#### 4) Pertumbuhan

- 1) Meningkatkan syaraf untuk mampu melakukan gerak dengan baik dan berprestasi optimal.
- 2) Meningkatkan kesehatan atau kesegaran jasmani termasuk kemampuan bertanggungjawab terhadap kesehatan diri sendiri dan kebiasaan hidup sehat.

### **2.5.2 Tujuan Pendidikan Jasmani**

Menurut Samsudin (2008:3) tujuan pendidikan jasmani diantaranya adalah sebagai berikut:

1. Meletakkan landasan karakter yang kuat melalui internalisasi nilai dalam pendidikan jasmani.
2. Membangun landasan kepribadian yang kuat, sikap cinta damai, sikap sosial, dan toleransi dalam konteks kemajemukan budaya, etnis dan agama.
3. Menumbuhkan kemampuan berpikir kritis melalui tugas-tugas pembelajaran pendidikan jasmani.
4. Mengembangkan sikap sportif, jujur, disiplin, bertanggungjawab, kerjasama, percaya diri dan demokratis melalui aktivitas jasmani.
5. Mengembangkan keterampilan gerak dan keterampilan teknik serta strategi berbagai permainan dan olahraga, aktivitas pengembangan, senam, aktivitas ritmik, akuatik (aktivitas air), dan pendidikan luar kelas.

6. Mengembangkan keterampilan pengelolaan diri dalam upaya pengembangan dan pemeliharaan kebugaran jasmani serta pola hidup sehat melalui berbagai aktivitas jasmani.
7. Mengembangkan keterampilan untuk menjaga keselamatan diri sendiri dan orang lain.
8. Mengetahui dan memahami konsep aktivitas jasmani sebagai informasi untuk mencapai kesehatan, kebugaran, dan pola hidup sehat.
9. Mampu mengisi waktu luang dengan aktifitas jasmani yang bersifat rekreatif.

Bannet dkk (1983), sebagaimana dikutip Samsudin (2008:7) melakukan survei tentang aktivitas-aktivitas yang diberikan diberbagai negara. Mereka mengidentifikasi elemen-elemen pendidikan jasmani yang lazim diberikan di Sekolah Dasar, adalah sebagai berikut:

1. Gerak dasar yang meliputi jalan, lari, lompat, menendang, menarik, mendorong, mengguling (roll), memukul, keseimbangan, menangkap, dan bergulir.
2. Game dengan organisasi rendah dan lari beranting.
3. Aktivitas-aktivitas berirama, tari-tarian rakyat, bernyanyi, dan game musik.
4. Dasar-dasar keterampilan untuk berbagai olahraga dan game, biasanya dimulai kira-kira pada tahun keempat atau kelima.

Sedangkan Reubien B. Frost (1975) dalam Sugiyanto (2008:7.37) telah mengemukakan secara rinci mengenai fungsi pendidikan jasmani, yaitu:



1. Mengembangkan keterampilan gerak, dan pengetahuan tentang bagaimana dan mengapa seseorang bergerak, serta pengetahuan tentang cara-cara gerakan dapat diorganisasi.
2. Untuk belajar menguasai pola-pola gerak keterampilan secara efektif melalui latihan, pertandingan, tari dan renang.
3. Memperkaya pengertian tentang konsep ruang, waktu, dan gaya dalam hubungannya dengan gerakan tubuh.
4. Mengekspresikan pola-pola perilaku dan hubungan interpersonal yang baik di dalam pertandingan dan tari.
5. Meningkatkan kondisi jantung, paru-paru, otot dan sistem organ tubuhalainnya untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari dan dalam keadaan darurat.
6. Memperoleh manfaat serta bisa menghargai kondisi fisik dan bentuk tubuh yang baik, serta kondisi perasaan yang selaras.
7. Mengembangkan minat atau keinginan berpartisipasi dalam olahraga sepanjang hidup.

### **2.5.3 Pengertian Penjas Adaptif**

Merujuk jurnal Aba Sandi Paryogo (2016) Secara mendasar pendidikan jasmani adaptif adalah sama dengan pendidikan jasmani biasa. Pendidikan jasmani merupakan salah satu aspek dari seluruh proses pendidikan secara keseluruhan. Pendidikan jasmani adaptif merupakan suatu sistem penyampaian layanan yang bersifat menyeluruh (*comprehensif*) dan dirancang untuk mengetahui, menemukan dan memecahkan masalah dalam ranah psikomotor. Hampir semua jenis ketunaan Anak Luar Biasa memiliki masalah dalam ranah psikomotor. Masalah psikomotor sebagai akibat dari keterbatasan

kemampuan sensomotorik, keterbatasan dalam kemampuan belajar. Sebagian Anak Luar Biasa bermasalah dalam interaksi sosial dan tingkah laku. Dengan demikian dapat dipastikan bahwa peranan pendidikan jasmani bagi Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) sangat besar dan akan mampu mengembangkan mengoreksi kelainan dan keterbatasan tersebut.

Yani Meimulyani dan Asep Tiswara (2013:24) juga berpendapat bahwa pendidikan jasmani adaptif merupakan suatu system penyampaian layanan yang bersifat menyeluruh (*comprehensive*) dan dirancang untuk mengetahui, menemukan, dan memecahkan masalah dalam ranah psikomotor.

Sedangkan menurut Beltasar Tarigan (2000:6) berkaitan dengan pendidikan jasmani adaptif, yaitu perlu ditegaskan bahwa siswa yang memiliki kecacatan mempunyai hak yang sama dengan semua yang tidak cacat dalam memperoleh pendidikan dan pembelajaran pada setiap jenjang pendidikan. Para siswa yang cacat, disesuaikan dengan kecacatannya akan memperoleh pembinaan melalui pendidikan jasmani yang menjadi tugas utama para guru penjas yang telah mendapat mata kuliah penjas adaptif.

Dari beberapa pendapat ahli, maka dapat disimpulkan bahwa pendidikan jasmani adaptif merupakan salah satu bentuk layanan dalam bidang pendidikan, dengan sistem penyampaian yang menyeluruh sehingga potensi orang cacat dapat tumbuh dan berkembang secara optimal. Dan dalam penyampaian materi pun harus disesuaikan dengan kecacatan siswa.

Merencanakan dan melaksanakan program pendidikan jasmani bagi anak luar biasa, memerlukan pemikiran dan ketelitian yang cukup tinggi dan rasional. Program pendidikan jasmani adaptif untuk anak luar biasa, dibagi menjadi tiga kategori yaitu, perkembangan gerak dasar, olahraga dan permainan, dan yang

terakhir adalah kebugaran dan kemampuan gerak. Menurut Beltasar Tarigan (2000:40) program pembelajaran akan berhasil guna apabila fokus kegiatan ditunjukkan pada perbaikan tingkat kemampuan fisik dan ketidakmampuan fisik siswa serta meminimalkan hambatan-hambatan yang dihadapi dalam kehidupannya.

Tarigan (2000:75) menyatakan rancangan program pendidikan jasmani untuk siswa yang memiliki kecacatan seyogyanya dibuat secara sistematis dan akurat, minimal program tahunan. Rencana program tersebut didesain berdasarkan tingkat kemampuan/prestasi yang dimiliki setiap anak pada saat program dibuat, sehingga dapat diprediksi tingkat pencapaian pada akhir 1 semester atau 1 tahun pembelajaran. Dengan demikian standar penilaian acuan kriteria lebih tepat digunakan bila dibandingkan dengan acuan norma.

Pada pembelajaran penjas adaptif siswa yang cacat, sesuai dengan kecacatannya akan memperoleh pembinaan melalui pendidikan jasmani yang menjadi tugas utama para guru pendidikan jasmani yang telah mendapatkan mata kuliah pendidikan jasmani adaptif. Para guru penjas sangat berperan dan dituntut dalam menentukan apakah seorang siswa cacat dapat mengikuti materi pembelajaran jenis olahraga secara bersama-sama dengan temannya yang tidak cacat. Layanan tersebut perlu diberikan oleh guru penjas kepada siswanya secara benar dan baik kepada anak-anak yang kurang beruntung dan memiliki kecacatan.

#### **2.5.4 Tujuan Penjas Adaptif**

Tujuan pendidikan jasmani dan kesehatan adaptif bagi anak cacat/luar biasa juga bersifat holistik, seperti tujuan pendidikan jasmani untuk anak-anak normal, yaitu mencakup untuk meningkatkan pertumbuhan dan perkembangan

jasmani, keterampilan gerak, sosial, dan intelektual. Di samping itu, proses pendidikan itu penting untuk menanamkan nilai-nilai dan sikap positif terhadap keterbatasan kemampuan baik dari segi fisik maupun mentalnya, sehingga mereka mampu bersosialisasi dengan lingkungan dan memiliki rasa percaya diri dan harga diri (Tarigan, 2000:10). Oleh karena itu, para guru penjas adaptif seyogianya membantu siswanya agar tidak merasa rendah diri dan terisolasi dari lingkungannya. Siswa diberi kesempatan untuk melakukan aktivitas jasmani melalui berbagai macam olahraga dan permainan.

Para guru pendidikan jasmani sering menghadapi anak-anak yang memiliki kemampuan terbatas karena kondisi fisik, mental, dan sosialnya terganggu, namun harus turut serta dalam pendidikan jasmani. Anak-anak seperti ini digolongkan sebagai orang yang lemah atau cacat, sehingga proses pembelajaran harus dirancang dengan baik agar mereka dapat terlibat secara aktif dan mencapai hasil optimal. Para guru penjas sangat berperan dan dituntut dalam menentukan apakah seorang siswa cacat dapat mengikuti materi pembelajaran jenis olahraga secara bersama-sama dengan temannya yang tidak cacat. Untuk menentukan hal tersebut, guru penjas harus melakukan pengamatan dan evaluasi secara menyeluruh terhadap kondisi fisik anak tersebut. Kemudian melakukan konsultasi dengan bidang medis dan mendiskusikannya dengan anak dan orangtuanya (Tarigan, 2000:13).

Sedangkan Tujuan penjas adaptif menurut Yani Meimulyani dan Asep Tiswara (2013:27) yaitu sebagai berikut:

1. Untuk menolong siswa mengoreksi kondisi yang dapat diperbaiki.
2. Untuk membantu siswa melindungi diri sendiri dari kondisi apapun yang memburuk keadaannya melalui pendidikan jasmani tertentu.

3. Untuk memberikan kesempatan pada siswa mempelajari dan berpartisipasi dalam sejumlah macam olahraga dan aktivitas jasmani, waktu luang yang bersifat rekreasi.
4. Untuk menolong siswa memahami keterbatasan kemampuan jasmani dan mentalnya.
5. Untuk membantu siswa melakukan penyesuaian sosial dan mengembangkan pengetahuan dan apresiasi terhadap mekanika tubuh yang baik.
6. Untuk menolong siswa memahami dan menghargai macam olahraga yang dapat diminati sebagai penonton.
7. Untuk menolong siswa memahami dan menghargai macam olahraga yang dapat diminatinya sebagai penonton.

#### **2.5.5 Pemilihan Materi Penjas Adaptif**

Dalam penjas adaptif setiap anak berkebutuhan khusus mempunyai kebutuhan yang berbeda-beda antara satu dengan yang lainnya, maka dari itu program pendidikan dan pembelajaran akan lebih efektif dan efisien apabila diklasifikasikan sesuai dengan kebutuhan dan juga kondisi kebutuhan anak cacat tersebut.

Menurut Yani Meimulyani dan Asep Tiswara (2013:30) berpendapat bahwa, ada tiga faktor yang perlu dipertimbangkan dalam menentukan jenis dan materi pendidikan jasmani bagi Anak Berkebutuhan Khusus (ABK), yaitu:

1. Pelajari rekomendasi dan diagnosis dokter yang menanganinya.
2. Temukan faktor dan kelemahan-kelemahan anak berkebutuhan khusus berdasarkan hasil tes pendidikan jasmani.

3. Olahraga kesenangan apa yang paling diminati anak berkebutuhan khusus.

## **2.6 Anak Berkebutuhan Khusus (ABK)**

Anak Berkebutuhan Khusus adalah anak yang memiliki kelainan pada fisik, mental, tingkah laku (behavioral) atau indranya memiliki kelainan yang sedemikian sehingga untuk mengembangkan secara maksimum kemampuannya (capacity) membutuhkan PLB (Pendidikan Luar Biasa) atau layanan yang berhubungan dengan PLB (Pendidikan Luar Biasa) Hergio Santoso, (2012:4).

Anak berkebutuhan khusus adalah anak yang secara pendidikan memerlukan layanan spesifik yang berbeda dengan anak-anak pada umumnya. Oleh sebab itu mereka memerlukan layanan pendidikan yang sesuai dengan hambatan belajar dan hambatan perkembanganyang dialaminya (Deden Saeful Hidayat dan Wawan, 2013:3).

Beltasar Tarigan, (2000:9) juga berpendapat bahwa Anak berkebutuhan khusus/anak luar biasa adalah seseorang yang memiliki ciri-ciri penyimpangan mental, fisik, emosi, atau tingkah laku yang membutuhkan modifikasi dan pelayanan khusus agar dapat berkembang secara maksimal semua potensi yang dimilikinya. Menurut Meck (Beltasar Tarigan, 2000:9) anak cacat adalah anak yang penampilan gerakanya menyimpang dari gerakan normal secara keseluruhan.

Sedangkan menurut Rani Wulandari (2013:3) Anak berkebutuhan khusus adalah klasifikasi untuk anak dan remaja yang secara fisik, psikologis, dan atau sosial mengalami masalah serius dan menetap. Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) merupakan istilah lain untuk menggantikan kata "Anak Luar Biasa (ALB) yang menandakan adanya kelainan khusus pada anak.

Dari beberapa pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa anak berkebutuhan khusus adalah seorang anak yang mempunyai ciri karakteristik berbeda pada umumnya dimana merujuk pada perbedaan baik secara fisik, mental, maupun emosinya serta tingkah laku sosial yang dialami dan menetap pada diri anak itu sendiri.

### **2.6.1 Klasifikasi dan Jenis Anak Berkelainan / ABK**

Mohammad Efendi (2006:4), membagi klasifikasi dan jenis kelainan anak berkelainan dikelompokkan kedalam:

#### **1) Kelainan Fisik**

Adalah kelainan yang terjadi pada satu atau lebih organ tubuh tertentu. Akibat kelainan tersebut timbul suatu keadaan pada fungsi fisik tubuhnya tidak dapat menjalankan tugasnya secara normal. Tidak berfungsinya anggota fisik terjadi pada:(a) alat fisik indra, misalnya kelainan pada indra pendengaran (tunarunggu), kelainan pada indra penglihatan (tunanetra), kelainan pada fungsi organ bicara (tunawicara); (b) alat motorik tubuh, misalnya kelainan otot dan tulang (*poliomyelitis*), kelainan pada sistem syaraf di otak yang berakibat gangguan pada fungsi motorik (*cerebral palsy*), kelainan anggota badan akibat pertumbuhan yang tidak sempurna, misalnya lahir tanpa tangan/kaki, amputasi, dan lain-lain. Untuk kelainan pada alat motorik tubuh ini dikenal dalam kelompok tunadaksa.

#### **2) Kelainan Mental**

Anak berkelainan dalam aspek mental adalah anak yang memiliki penyimpangan berpikir secara kritis, logis dalam menanggapi dunia sekitarnya. Kelainan pada aspek mental ini dapat menyebabkan ke dua arah, yaitu kelainan mental dalam arti lebih (*supernormal*) dan kelainan mental dalam arti kurang

(subnormal). Kelainan mental dalam arti lebih atau anak unggul, menurut tingkatannya dikelompokkan menjadi : (a) anak mampu belajar dengan cepat (rapid learner), (b) anak berbakat (gifted), dan (c) anak jenius (extremelly gifted).

Anak berkelainan mental dalam arti kurang atau tunagrahita, yaitu anak yang diidentifikasi memiliki tingkat kecerdasan yang sedemikian rendahnya (dibawah normal) sehingga untuk meniti tugas perkembangannya memerlukan bantuanatau layanan secara khusus, termasuk didalam nya kebutuhan program pendidikan dan bimbingannya.

### 3) Kelainan Perilaku Sosial

Kelainan perilaku sosial atau tunalaras adalah mereka yang mengalami kesulitan untuk menyesuaikan diri terhadap lingkungan, tata tertib, norma sosial, dan lain-lain.

Mackie (1957) sebagaimana dikutip oleh Mohammad Efendi (2006:10) mengemukakan bahwa anak yang termasuk dalam kategori kelainan perilaku sosial adalah anak yang mempunyai tingkah laku yang tidak sesuai dengan adat kebiasaan yang berlaku di rumah, di sekolah, dan di masyarakat lingkungannya. Klasifikasi anak yang termasuk dalam kategori mengalami kelainan perilaku sosial di antaranya anak *psychotic* dan *neurotic*, anak dengan gangguan emosi dan anak nakal (*delinquent*). Berdasarkan sumber terjadinya tindak kelainan perilaku sosial secara penggolongan dibedakan menjadi: (1) tunalaras emosi, yaitu penyimpangan perilaku sosial yang ekstrem sebagai bentuk gangguan emosi, (2) tunalaras sosial, yaitu penyimpangan perilaku sosial sebagai bentuk kelainan dalam penyesuaian sosial karena bersifat fungsional.



### 2.6.2 Penyebab Kelainan pada Anak Berkebutuhan Khusus

Menurut Hergio Santoso, (2012:6) penyebab umum terjadinya kelainan pada Anak Berkebutuhan Khusus dikelompokkan menjadi tiga yaitu:

#### 1. *Prenatal* (sebelum kelahiran)

Didalam kandungan sebelum kelahiran dapat terjadi disaat konsepsi atau bertemunya sel sperma dari bapak bertemu dengan sel telur ibu, atau juga dapat terjadi pada saat perkembangan janin dalam kandungan. Kejadian tersebut disebabkan oleh faktor internal yaitu faktor genetik dan keturunan.

Penyebab kelainan prenatal dari faktor eksternal dapat berupa benturan pada kandungan ibu, jatuh sewaktu hamil, atau akibat makanan atau obat yang menciderai janin dan sebagainya.

#### 2. *Natal* (saat kelahiran)

Penyebab kelainan pada anak bisa terjadi pada saat ibu sedang melahirkan menjadi misalnya, kelahiran yang sulit, pertolongan yang salah, infeksi karena ibu mengidap Sepsis dan sebagainya.

#### 3. *Post Natal*

Kelainan yang disebabkan oleh faktor setelah anak ada diluar kandungan atau Post Natal. Ini dapat terjadi karena kecelakaan, bencana alam, sakit, keracunan dan sebagainya.

### **2.6.3 Prinsip-prinsip Dalam Memilih Strategi Pengajaran Bagi Anak Berkebutuhan Khusus**

Menurut Frieda Mangunsong, (2009:31) ada beberapa prinsip yang harus diperhatikan dalam pemilihan strategi pengajaran anak berkebutuhan khusus, yaitu: 1) Tipe Kecacatan dan Tingkat Keparahan Anak

Pada umumnya keadaan kecacatan antara anak yang satu dengan anak yang lain tidak sama. Dengan demikian strategi, metode pendekatan ataupun bahan-bahan yang digunakan untuk mengajar anak ABK yang satu bisa agak berbeda dengan yang digunakan untuk mengajar anak berkebutuhan khusus yang lain. Misalnya:

- a. Anak dalam keadaan tuli berat, maka kita tidak akan menggunakan pendekatan bunyi untuk mengajar membaca bagi anak tersebut.
- b. Bagi anak yang buta total, kita tidak akan mengajar anak tersebut membaca buku-buku teks konvensional (jika tidak menggunakan alat bantu baca elektronik).
- c. Bagi anak cacat fisik, kita tidak akan mengharap anak tersebut berpartisipasi secara rutin dalam semua aspek dari program pendidikan olahraga standar.

#### 2) Tingkat Usia Anak

Sudah seharusnya bahwa didalam pemilihan strategi pengajaran itu diperhatikan tingkat perkembangan anak baik fisik maupun psikis, termasuk didalam hal ini tingkat usia anak. Hal ini perlu diperhatikan agar metode, alat, bahan, strategi pengajaran benar-benar sesuai dengan kondisi anak. Misalnya:

- a) Bagi anak-anak yang tingkat usianya lebih tua dan tidak mengalami gangguan atau hambatan dalam pendengaran maka dapat digunakan metode ceramah maupun diskusi jika tidak ada gangguan dalam berbicara.
- b) Bagi anak-anak yang tingkat usianya muda dengan kecacatan yang
- c) berbeda-beda, maka metode ceramah tidaklah tepat, tetapi akan lebih tepat jika digunakan metode demonstrasi dan pendekatan individual.

#### **2.6.4 Langkah-langkah Dalam Pemilihan Strategi Pengajaran ABK**

Dalam pemilihan strategi pengajaran perlu ditempuh langkah-langkah secara sistematis. Menurut penentuan model pengajaran seperti yang dikemukakan oleh Carwright-Cartwright (1984) sebagaimana dikutip Frieda Mangunsong, (2009:34). Langkah-langkahnya adalah sebagai berikut:

##### **1. Identifikasi *atribut-atribut (identify attributes)***

Ada beberapa hal yang perlu diingat jika mengidentifikasi atribut-atribut ini yaitu:

- a) Semakin banyak informasi yang kita ketahui tentang anak ini semakin besar kemungkinan bagi perilaku relevan semua anak akan bisa diidentifikasi.
- b) Beberapa atribut relevan bisa tidak jelas berkaitan dengan situasi belajar. Misalnya: masalah emosional bisa bisa mempengaruhi kemampuan membaca anak.

- c) Pelacakan dimulai dengan mencari karakteristik-karakteristik yang relevan yang tampaknya paling berkaitan dengan situasi itu.

## 2. Menentukan tujuan-tujuan pengajaran (*specify objectives*)

Tujuan-tujuan yang harus dipilih dengan teliti agar memenuhi ketentuan-ketentuan sebagai berikut:

- a. Tujuan-tujuan harus dinyatakan dengan ketentuan-ketentuan yang bisa diamati.
- b. Tujuan harus memenuhi kebutuhan-kebutuhan anak.
- c. Tujuan harus dijabarkan dalam langkah-langkah kecil dan sederhana.
- d. Tujuan harus didasarkan pada tujuan yang lebih luas.

## 3. Pemilihan Strategi (*select strategy*)

Faktor-faktor yang perlu diperhatikan dalam memilih strategi :

- a. Strategi harus dimulai pada tingkat kecakapan anak sekarang ini.
- b. Strategi harus menjamin tercapainya tujuan.
- c. Strategi harus bisa merangsang anak.
- d. Strategi harus dilaksanakan dalam langkah-langkah kecil.
- e. Strategi harus disesuaikan dengan atribut-atribut anak yang relevan dengan tujuan-tujuan yang ditetapkan.

#### 4. Pemilihan Materi/Bahan (*select materials*)

Winkel (1989) dalam Frieda Mangungsong, (2009:35) mengemukakan bahwa bahwa materi pelajaran adalah bahan yang digunakan untuk belajar dan yang membantu untuk mencapai tujuan instruksional, dimana siswa harus melakukan sesuatu terhadap sesuatu menurut jenis perilaku tertentu.

#### 5. Uji strategi atau materi (*test strategy and materials*)

Pada langkah ini dimaksudkan program pengajaran siap diujikan pada anak. Jika atribut-atribut yang relevan telah diidentifikasi, tujuan dan strategi serta bahan telah dipilih, kemudian semua program itu telah diselesaikan oleh anak, guru harus mengevaluasi apakah tujuan telah mencapai atau belum. Uji coba program pengajaran adalah mencobanya pada anak untuk melihat apakah program ini berhasil atau tidak.

#### 6. Evaluasi performansi (*performance evaluation*)

Pada langkah yang terakhir ini guru dapat melakukan pengamatan terhadap penampilan-penampilan dari anak apakah sudah sesuai dengan penampilan-penampilan yang dijabarkan dalam tujuan, dimana tujuan yang ditetapkan adalah didasarkan perilaku yang dapat diamati. Jika anak telah mencapai tujuan instruksional yang telah ditetapkan, kemudian guru menetapkan tujuan berikutnya dan mengulangi sekuen itu lagi. Ini berarti strategi baru dan bahan-bahan baru akan dipilih untuk mencapai tujuan instruksional yang ditetapkan, guru harus menganalisis setiap langkah program itu.

## 2.7 Anak Tunalaras

Istilah resmi tunalaras baru dikenal dalam dunia Pendidikan Luar Biasa (PLB). Istilah tunalaras berasal dari kata “tuna” yang berarti kurang dan “laras” berarti sesuai. Jadi anak tunalaras berarti anak yang bertingkah laku kurang sesuai dengan lingkungan (Deden Saeful Hidayat dan Wawan, 2013:11).

Somantri (2007:139) juga berpendapat bahwa anak tunalaras disebut juga anak tunasosial karena tingkah laku ini berwujud seperti mencuri, mengganggu, dan menyakiti orang lain.

Sedangkan Menurut Undang-Undang Pokok Pendidikan nomor 12 tahun 1952, sebagaimana dikutip (Mohammad Efendi, 2006:143) anak tunalaras adalah individu yang mempunyai tingkah laku menyimpang/berkelainan, tidak memiliki sikap, melakukan pelanggaran terhadap peraturan dan norma-norma sosial dengan frekuensi yang cukup besar, tidak/kurang mempunyai toleransi terhadap kelompok dan orang lain, serta mudah terpengaruh oleh suasana, sehingga membuat kesulitan bagi diri sendiri ataupun orang lain. Selain itu, dalam Peraturan Pemerintah No.72 tahun 1991 sebagaimana dikutip (Deden Saeful Hidayat dan Wawan, 2013:11) disebutkan bahwa tunalaras adalah gangguan atau hambatan atau kelainan tingkah laku sehingga kurang dapat menyesuaikan diri dengan baik terhadap lingkungan keluarga, sekolah dan masyarakat.

Dalam dokumen kurikulum SLB bagian E tahun 1977 sebagaimana dikutip oleh Mohammad Efendi (2006:143) menyebutkan, yang disebut anak tunalaras adalah (1) anak yang mengalami gangguan/hambatan emosi dan tingkah laku sehingga tidak/kurang menyesuaikan diri dengan baik, baik terhadap lingkungan,

sekolah, maupun masyarakat; (2) anak yang mempunyai kebiasaan melanggar norma umum yang berlaku dimasyarakat; (3) anak yang melakukan kejahatan.

Batasan anak tunalaras yang digariskan oleh Departement Pendidikan Kebudayaan (1997: 13) sebagaimana dikutip Somantri (2006:140) yaitu sebagai berikut: "Anak yang berumur antara 6-17 tahun dengan karakteristik bahwa anak tersebut mengalami gangguan atau hambatan emosi dan berkelainan tingkah laku sehingga kurang dapat menyesuaikan diri dengan baik terhadap lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat".

Berdasarkan pendapat para ahli, maka dapat disimpulkan bahwa anak tunalaras adalah anak yang mengalami hambatan/kesulitan untuk menyesuaikan diri terhadap lingkungan sosial, bertingkah laku menyimpang dari norma-norma yang berlaku dan dalam kehidupan sehari-hari sering disebut anak nakal sehingga dapat meresahkan dan mengganggu lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat.

### **2.7.1 Karakteristik Anak Tunalaras**

Menurut Hallahan dan Kauffman(1986) sebagaimana dikutip secara umum, anak tunalaras dibagi menjadi empat kategori yang masing-masing mempunyai karakteristik yang berbeda yaitu:

- a. Anak yang agresif bersosialisasi
- b. Anak yang kurang dewasa
- c. Anak yang mengalami kecemasan dan menyendiri
- d. Anak yang mengalami gangguan perilaku

Karakteristik yang dikemukakan Hallahan dan Kauffman (1986) sebagaimana dikutip Deden Saeful Hidayat dan Wawan, (2013:32) berdasarkan dimensi tingkah laku anak tunalaras :

1. Anak yang mengalami gangguan perilaku
  - a. Berkelahi, memukul, menyerang
  - b. Pemarah
  - c. Pembangkang
  - d. Suka merusak
  - e. Kurang ajar
  - f. Penentang tidak mau bekerja sama
  - g. Suka mengganggu
  - h. Suka ribut, pembolos
  - i. Mudah marah, suka pamer
  - j. Hiperaktif, pembohong
2. Anak yang mengalami kecemasan dan menyendiri:
  - a. Cemas
  - b. Tegang
  - c. Tidak punya teman
  - d. Tertekan
  - e. Sensitif
  - f. Rendah diri
3. Anak yang kurang dewasa
  - a. Pelamun
  - b. Kaku
  - c. Pasif
  - d. Mudah dipengaruhi
  - e. Pengantuk
  - f. Pembosan



4. Anak yang agresif bersosialisasi:
  - a. Mempunyai komplotan jahat
  - b. Berbuat onar bersama komplotannya
  - c. Membuat genk
  - d. Suka dirumah sampai larut
  - e. Bolos sekolah
  - f. Pergi dari rumah

Selain karakteristik diatas, berikut ini karakteristik yang berkaitan dengan segi segi akademik, sosial/emosional dan fisik/kesehatan anak tunalaras:

1. Karakteristik Akademik:

Kelainan perilaku mengakibatkan penyesuaian sosial dan sekolah yang buruk. Akibatnya, dalam belajarnya memperhatikan ciri-ciri sebagai berikut:

- a. Hasil belajar dibawah rata-rata
- b. Sering berurusan dengan guru BK
- c. Tidak naik kelas
- d. Sering membolos
- e. Sering melakukan pelanggaran, baik disekolah maupun di masyarakat, dll.

2. Karakteristik Sosial/emosional:

- a. Karakteristik Sosial

- 1) Masalah yang menimbulkan gangguan bagi orang lain:

- a. Perilaku itu tidak diterima dimasyarakat, biasanya melanggar norma budaya

- b. Perilaku itu bersifat mengganggu, dan dapat dikenai sanksi oleh kelompok sosial.
- 2) Perilaku itu ditandai dengan tindakan agresif, yaitu:
  - a. Tidak mengikuti aturan
  - b. Bersifat mengganggu
  - c. Bersifat membangkang dan menentang
  - d. Tidak dapat bekerjasama
- 3) Melakukan tindakan yang melanggar hukum dan kejahatan remaja.
  - b. Karakteristik Emosional
    - a. Hal-hal yang menimbulkan penderitaan bagi anak, misalnya tekanan batin dan rasa cemas.
    - b. Ditandai dengan rasa gelisah, rasa malu, rendah diri, ketakutan dan sifat perasa/sensitif.
- 3. Karakteristik Fisik/kesehatan

Pada anak tunalaras umumnya masalah fisik/kesehatan yang dialami berupa gangguan makan, gangguan tidur. Umumnya mereka merasa ada yang tidak beres dengan jasmaninya, ia mudah mengalami kecelakaan, merasa cemas pada kesehatannya, seolah-olah merasa sakit, dll. Kelainan lain yang berupa fisik yaitu gagap, buang air tidak terkontrol, sering mengompol, dan jorok.

### **2.7.2 Klasifikasi Anak Tunalaras**

Bratanata (1975: 69) sebagaimana dikutip oleh Somantri (2006:141) mengemukakan bahwa "Anak tunalaras dicirikan oleh seberapa jauh anak itu terlihat dalam tindakan kenakalan, tingkat kelainan emosinya, dan status

sosialnya". Sehubungan dengan itu, William M. Cruickshank (1975:567) dalam Somantri (2006:141) mengemukakan bahwa mereka yang mengalami hambatan sosial dapat diklasifikasikan kedalam kategori sebagai berikut:

(1) *The semi-socialize child*

Anak yang termasuk kelompok ini dapat mengadakan hubungan sosial, tetapi terbatas pada lingkungan tertentu, misalnya: keluarga dan kelompoknya. Keadaan ini terjadi pada anak yang datang dari lingkungan yang menganut norma-norma tersendiri, yang mana norma tersebut bertentangan dengan norma yang berlaku di masyarakat dan sekolah. Karena perilaku mereka sudah diarahkan oleh kelompoknya, maka seringkali menunjukkan perilaku memberontak karena tidak mau terikat oleh peraturan di luar kelompoknya. Dengan demikian anak selalu merasakan ada suatu masalah dengan lingkungan di luar kelompoknya.

(2) *Children arrested at a primitive level or socialization*

Anak pada kelompok ini dalam perkembangan sosialnya berhenti pada level atau tingkatan yang rendah. Mereka adalah anak yang tidak pernah mendapat bimbingan ke arah sikap sosial dan terlantar dari pendidikan, sehingga ia melakukan apa saja yang dikehendakinya. Hal ini disebabkan oleh tidak adanya perhatian dari orang tua, yang berakibat pada perilaku anak kelompok ini cenderung dikuasai oleh dorongan nafsu saja. Meskipun demikian mereka masih dapat memberikan respon pada perlakuan yang ramah.

(3) *Children with minimum socialization capacity*

Anak kelompok ini tidak mempunyai kemampuan sama sekali untuk belajar sikap-sikap sosial. Ini disebabkan oleh pembawaan/kelainan atau

anak tidak pernah mengenal hubungan kasih sayang sehingga anak pada golongan ini banyak bersikap apatis dan egois.

Menurut Somantri (2006: 142) berdasarkan berat/ringannya masalah atau gangguan yang dialami oleh anak yang mengalami gangguan emosi dapat diklasifikasikan sebagai berikut.

a. *Neurotic behavior* (perilaku neurotik)

Anak pada kelompok ini masih bisa bergaul dengan orang lain, akan tetapi mereka mempunyai permasalahan pribadi yang tidak mampu diselesaikannya. Mereka sering dan mudah sekali dihindangi perasaan sakit hati, perasaan marah, cemas, dan agresif, serta rasa bersalah di samping juga kadang-kadang mereka melakukan tindakan lain seperti yang dilakukan oleh anak *unsocialized* (mencuri, bermusuhan). Anak pada kelompok ini dapat dibantu dengan terapi seorang konselor. Keadaan neurotik ini biasanya disebabkan oleh keadaan atau sikap keluarga yang menolak atau sebaliknya, terlalu memanjakan anak serta pengaruh pendidikan yaitu karena kesalahan pengajaran atau juga adanya kesulitan belajar yang berat.

b. *Children with psychotic processes*

Anak pada kelompok ini mengalami gangguan yang paling berat sehingga memerlukan penanganan yang lebih khusus. Mereka sudah menyimpang dari kehidupan yang nyata, sudah tidak memiliki kesadaran diri serta tidak memiliki identitas diri. Adanya ketidaksadaran ini disebabkan oleh gangguan pada sistem syaraf sebagai akibat dari keracunan, misalnya: minuman keras dan obat-obatan. Oleh karena itu, usaha penanggulangannya lebih sulit karena anak tidak dapat berkomunikasi,

sehingga layanan pendidikan harus disesuaikan dengan kemajuan terapi dan dilakukan pada setiap kesempatan yang memungkinkan.

Kiranya jelas bahwa pada kelompok neurotik, anak mengalami gangguan yang sifatnya fungsional, sedangkan pada kelompok psikotis di samping mengalami gangguan fungsional, anak juga mengalami gangguan yang sifatnya organis. Oleh karena itu, anak-anak yang termasuk kelompok psikotis kadang-kadang memerlukan perawatan medis.

### **2.7.3 Faktor-faktor Penyebab Ketunalarasan**

Adapun faktor-faktor penyebab ketunalarasan menurut Somantri (2006:143) adalah sebagai berikut.

#### **(1) Kondisi/Keadaan Fisik**

Ada sementara ahli yang menyakini bahwa disfungsi kelenjar endoktrin dapat mempengaruhi timbulnya tingkah laku gangguan tingkah laku, atau dengan kata lain kelenjar endoktrin berpengaruh terhadap respon emosional seseorang. Bahkan dari hasil penelitiannya, Gunzburg (dalam Simanjuntak, 1947) sebagaimana dikutip oleh Somantri (2006:141) menyimpulkan bahwa disfungsi kelenjar endoktrin merupakan salah satu penyebab timbulnya kejahatan. Kelenjar endoktrin ini mengeluarkan hormon yang mempengaruhi tenaga seseorang. Bila secara terus menerus fungsinya mengalami gangguan, maka dapat berakibat terganggunya perkembangan fisik dan mental seseorang sehingga akan berpengaruh terhadap perkembangan wataknya. Kondisi fisik ini dapat pula berupa kelainan atau kecacatan baik tubuh maupun sensoris yang dapat mempengaruhi perilaku seseorang.

## (2) Masalah Perkembangan

Di dalam menjalani fase perkembangan individu, sulit untuk terhindar dari berbagai konflik. Mengenai hal ini, Erikson (dalam Singgih D.Gunarsa, 1985:107) sebagaimana dikutip oleh Somantri (2006:144) menjelaskan bahwa setiap memasuki fase perkembangan baru, individu dihadapkan pada berbagai tantangan atau krisis emosi. Anak biasanya dapat mengatasi krisis emosi ini jika pada dirinya tumbuh kemampuan baru yang berasal dari adanya proses kematangan yang menyertai perkembangan. Apabila ego dapat mengatasi krisis ini, maka perkembangan ego yang matang akan terjadi sehingga individu dapat menyesuaikan diri dengan lingkungan sosial atau masyarakat. Sebaliknya apabila individu tidak berhasil menyelesaikan masalah tersebut maka akan menimbulkan gangguan emosi dan tingkah laku. Konflik emosi ini terutama terjadi pada masa kanak-kanak dan masa pubertas.

## (3) Lingkungan Keluarga

Kajian terhadap lingkungan keluarga dalam kaitannya dengan masalah ketunalarasan telah lama menjadi perhatian para ahli. Sebagai lingkungan pertama dan utama dalam kehidupan anak, keluarga memiliki pengaruh yang demikian penting dalam membentuk kepribadian anak. Keluarga adalah peletak dasar perasaan aman (emotional security) pada anak, dalam keluarga pula anak memperoleh pengalaman pertama mengenai perasaan dan sikap sosial. Lingkungan keluarga yang tidak mampu memberikan dasar perasaan aman dasar untuk perkembangan sosial dapat menimbulkan gangguan emosi dan tingkah laku pada anak. Mengingat banyak sekali faktor yang terdapat dalam lingkungan keluarga yang berkaitan dengan

masalah gangguan emosi dan tingkah laku, maka dalam pembahasan ini berikut akan dikemukakan beberapa, di antaranya yaitu: (a) kasih sayang dan perhatian, (b) keharmonisan keluarga dan (c) kondisi ekonomi.

#### (4) Lingkungan Sekolah

Sekolah merupakan tempat pendidikan kedua bagi anak setelah keluarga. Tanggung jawab sekolah tidak hanya sekedar membekali anak didik dengan sejumlah ilmu pengetahuan, akan tetapi sekolah juga bertanggung jawab membina kepribadian anak didik sehingga menjadi seorang individu dewasa yang bertanggung jawab baik terhadap diri sendiri maupun terhadap lingkungan masyarakat yang lebih luas. Akan tetapi tidak jarang sekolah dapat menjadi penyebab timbulnya gangguan tingkah laku pada anak seperti dikemukakan oleh Sofyan Willis (1978) sebagaimana dikutip oleh Somantri (2006:148) bahwa dalam rangka pembinaan anak didik ke arah kedewasaan, kadang-kadang sekolah juga penyebab dari timbulnya kenakalan remaja. Timbulnya gangguan tingkah laku yang disebabkan lingkungan sekolah antara lain berasal dari guru sebagai tenaga pelaksana pendidikan dan fasilitas penunjang yang dibutuhkan anak didik.

#### (5) Lingkungan Masyarakat

Lingkungan tempat anak berpijak sebagai makhluk sosial adalah masyarakat. Apakah benar bahwa tingkah laku anak dibentuk oleh lingkungan sosialnya? Yang jelas menurut Bandura (dalam Kirk & Gallagher, 1986), sebagaimana dikutip oleh Somantri (2006:148) salah satu hal yang nampak mempengaruhi pola perilaku anak dalam lingkungan sosial adalah keteladanan, yaitu menirukan perilaku orang lain. Disamping pengaruh-pengaruh yang bersifat positif, di dalam lingkungan masyarakat juga terdapat

banyak sumber yang merupakan pengaruh negatif yang dapat memicu munculnya perilaku menyimpang.

#### **2.7.4 Perkembangan Emosi Anak Tunalaras**

Terganggunya perkembangan emosi merupakan penyebab dari kelainan tingkah laku anak tunalaras. Ciri yang menonjol pada mereka adalah kehidupan emosi yang tidak stabil, ketidakmampuan mengekspresikan emosinya secara tepat, dan pengondisian diri yang kurang, sehingga mereka seringkali menjadi sangat emosional.

Fokus bantuan bagi mereka dalam mengatasi kesulitan belajarnya bukanlah terletak pada prestasi belajar agar mencapai tingkat yang memuaskan, akan tetapi pemberian motivasi agar mereka mau dan senang belajar.

Ada beberapa hal yang perlu dilakukan oleh para pengelola pendidikan dalam usaha memunculkan motivasi belajar bagi anak tunalaras menurut Somantri (2006:152) dibagi menjadi tiga yaitu sebagai berikut.

##### **(1) Pengaturan Lingkungan Belajar**

Lingkungan belajar hendaknya didata atau dikelola sedemikian rupa sehingga anak tidak merasa tertekan. Contoh: lingkungan fisik, yaitu pengaturan meja dan kursi, termasuk ventilasi hendaknya memungkinkan anak merasa tenang dan timbul rasa senang diam di kelas. Warna-warna alat maupun ruangan hendaknya tidak menyolok sebab akan menimbulkan kegelisahan dan anak selalu ingin marah. Karena itu gunakanlah warna yang tidak mengundang kegelisahan. Pengaturan tempat duduk hendaknya memungkinkan terjadinya komunikasi langsung antara anak dengan guru. Penggunaan formasi setengah lingkaran dapat meningkatkan hubungan



sosial yang baik. Sebab suasana seperti ini menjadikan anak tidak terjadi banyak hambatan untuk berinteraksi.

(2) Mengadakan Kerjasama dengan Lembaga lain/Lembaga Pendidikan Umumnya

Salah satu hal yang kurang dilakukan oleh pihak pengelola tunalaras adalah kurangnya usaha mengkomunikasikan bagaimana keadaan anak ini sebenarnya. Akibatnya, apa yang dikatakan mengenai anak tunalaras sulit mengalami perubahan ke arah 'kemajuan pandangan' yang melihat bahwa mereka perlu disediakan lingkungan yang baik atau mendukung perkembangannya. Sementara ini masyarakat lebih menganggap bahwa anak tunalaras adalah anak yang merusak masyarakat. Label yang diterima sebagai lulusan sekolah tunalaras akan menghadapkan anak kepada keterbatasan dan kesulitan untuk melanjutkan sekolah atau melamar pekerjaan walaupun lembaga yang dilamarnya itu memungkinkan ia belajar atau bekerja. Hal-hal itu terjadi karena kurangnya komunikasi antara PLB dengan lembaga lain.

(3) Tempat Layanan Pendidikan

Melihat keadaan mereka sedemikian rupa, maka tempat pendidikannya tidak harus dipisahkan dengan anak normal, akan tetapi lebih baik bila anak ini disatukan dengan anak biasa. Bila mereka ditempatkan pada tempat yang dapat diterima oleh orang banyak atau lazim, maka anak ini hanyalah melihat tingkah laku yang sama dengan nya. Sebaliknya jika mereka ditempatkan pada sekolah biasa, artinya disatukan dengan anak biasa, maka interaksi sosial akan cepat terwujud karena ia terbiasa melihat pola tingkah laku yang dapat diterima. Jadi pengaruh ke arah terbentuknya

perilaku yang lazim, terjadi dengan sendirinya karena ia berinteraksi dengan anak biasa yang menunjukkan pola tingkah laku yang lazim.

### **2.7.5 Perkembangan Kognitif, Kepribadian, Emosi, dan Sosial Anak Tunalaras**

Adapun menurut Deden Saeful Hidayat dan Wawan, (2013:52) yaitu sebagai berikut:

#### **1. Perkembangan Kognitif Anak Tunalaras**

Anak tunalaras memiliki kecerdasan yang tidak berbeda dengan anak-anak pada umumnya. Prestasi yang rendah di sekolah disebabkan mereka kehilangan minat dan konsentrasi belajar karena masalah gangguan emosi yang mereka alami. Kegagalan dalam belajar di sekolah seringkali menimbulkan anggapan bahwa mereka memiliki intelegensi yang rendah. Memang anggapan tersebut tidak sepenuhnya keliru karena diantara anak yang tunalaras juga ada yang mengalami keterbelakangan mental. Kelemahan dalam perkembangan kecerdasan ini justru yang menjadi penyebab timbulnya gangguan tingkah laku. Masalah yang dihadapi anak dengan intelegensi rendah di sekolah adalah ketidakmampuan untuk menyamai teman-temannya, padahal pada dasarnya seorang anak tidak ingin berbeda dengan kelompoknya terutama yang berkaitan dengan prestasi belajar. Disamping anak yang berintelegensi rendah, tidak berarti anak yang memiliki intelegensi tinggi tidak memiliki masalah. Anak berintelegensi tinggi seringkali memiliki masalah dalam penyesuaian diri dengan teman-temannya. Anak yang pintar dengan hambatan ego emosional seringkali mempunyai masalah anggapan negatif terhadap sekolah. Ia menganggap sekolah terlalu mudah dan guru menerangkan terlalu lambat.

## 2. Perkembangan Kepribadian Anak Tunalaras

Kepribadian merupakan struktur yang unik, tidak ada dua individu yang memiliki kepribadian sama. Para ahli mendefinisikan kepribadian sebagai suatu organisasi yang dinamis pada sistem psikofisis individu yang turut menentukan caranya yang unik dalam menyesuaikan diri dengan lingkungannya. Tingkah laku yang ditampilkan orang ini erat sekali kaitannya dengan upaya pemenuhan kebutuhan hidup. Sejak lahir setiap individu sudah dibekali dengan berbagai kebutuhan dasar yang menuntut pemenuhan kebutuhan, dan untuk itu setiap individu senantiasa berusaha memenuhinya yang diwujudkan dalam berbagai lingkungannya. Konflik psikis dapat terjadi apabila terjadi benturan antara usaha pemenuhan kebutuhan dengan norma sosial. Kegagalan dalam pemenuhan kebutuhan dan penyelesaian konflik, dapat menjadikan stabilitas emosi terganggu. Selanjutnya mendorong terjadinya perilaku menyimpang dan dapat menimbulkan frustrasi pada diri individu. Keadaan seperti ini yang berkepanjangan dan tidak terselesaikan dapat menimbulkan frustrasi pada diri individu. Apabila keadaan ini berkepanjangan maka dapat menimbulkan gangguan.

## 3. Perkembangan Emosi Anak Tunalaras

Terganggunya perkembangan emosi merupakan penyebab dari tingkah laku anak tunalaras. Ciri yang menonjol pada mereka adalah kehidupan emosi yang tidak stabil, ketidakmampuan mengekspresikan emosi secara tepat, dan pengendalian diri yang kurang sehingga mereka seringkali menjadi sangat emosional. Terganggunya kehidupan emosi ini terjadi sebagai akibat ketidakberhasilan anak dalam melewati fase-fase perkembangan.

#### 4. Perkembangan Sosial Anak Tunalaras

Sebagaimana telah kita pahami bahwa anak tunalaras mengalami hambatan dalam melakukan interaksi sosial dengan orang lain atau lingkungannya. Hal ini tidak berarti bahwa mereka sama sekali tidak memiliki kemampuan untuk membentuk hubungan sosial dengan semua orang. Dalam banyak kejadian ternyata mereka dapat menjalin hubungan sosial yang sangat erat dengan teman-temannya. Mereka mampu membentuk suatu kelompok yang kompak dan akrab serta membangun keterikatan antara yang satu dengan yang lainnya. Anak tunalaras memiliki penghayatan yang keliru, baik terhadap dirinya sendiri maupun terhadap lingkungan sosialnya. Mereka menganggap dirinya tidak berguna bagi orang lain dan merasa tidak berperasaan. Oleh karena itu timbullah kesulitan apabila akan menjalin hubungan dengan mereka. Apabila berhasil sekalipun mereka akan menjadi sangat tergantung kepada seseorang yang pada akhirnya dapat menjalin hubungan sosial dengannya.

##### **2.7.6 Dampak Ketunalarasan Bagi Individu dan Lingkungan**

Menurut Deden Saeful Hidayat dan Wawan, (2013:58) kelainan tingkah laku yang dialami anak tunalaras mempunyai dampak negatif bagi dirinya sendiri maupun lingkungan sosialnya. Perasaan tidak berguna bagi orang lain, perasaan rendah diri, tidak percaya diri, perasaan bersalah menyebabkan mereka merasakan adanya jarak dengan lingkungan. Salah satu dampak serius yang mereka alami adalah tekanan batin berkepanjangan sehingga menimbulkan perasaan merusak diri sendiri. Bila mereka kurang mendapat perhatian dan penanganan dengan segera, maka mereka akan semakin terperosot dan jarak yang memisahkan mereka dari lingkungannya.

Mengenai tekanan batin yang berkepanjangan ini menurut Schoss (Kirk & Gallagher, 1986) dalam Deden Saeful Hidayat, (2013:58) disebabkan oleh hal-hal berikut:

a. Ketidakberdayaan yang dipelajari (*learned helplessness*)

Anak-anak telah mempergunakan semua perilaku penyesuaiannya untuk mencoba mengatasi keadaan yang sulit. Ketidakmampuan mereka untuk mengatasi kesulitan tersebut menjadi tergeneralisasi sehingga ketika mereka mempunyai perilaku yang baik sekalipun mereka tidak mau mempergunakannya. Mereka mengarahkan kegagalannya pada faktor yang tak terkendali, tidak dapat merespon dengan baik terhadap stimuli sosial atau peristiwa, cenderung mengurangi usaha yang dilakukan setelah mengalami kegagalan, dan menunjukkan rasa rendah diri.

b. Keterampilan sosial yang minim (*social skill deficiency*)

Perkembangan kepribadian yang tertekan akan menimbulkan kekurangterampilan dalam memperoleh penguatan (*reinforcement*) perilaku sosial yang positif. Kondisi ini akan mengurangi terjadinya interaksi sosial yang positif.

c. Konsekuensi paksaan (*coercive consequences*)

Tekanan batin yang berlarut-larut tergantung pada konsekuensi paksaan. Jika anak yang sedang cemas menarik diri menerima reaksi positif dari lingkungannya (simpati, dukungan, jaminan, dll) mereka tetap gagal mengembangkan perilaku pribadi dan keterampilan sosial yang mengarah kepada perilaku yang efektif. Menghadapi keadaan ini, kita hendaknya dapat mempengaruhi lingkungan mereka, mengajar dan menguatkan keterampilan sosial antar pribadi yang lebih efektif, serta menghindarkan mereka dari

ketergantungan dan penguatan ketakberdayaan. Bhowa perilaku menyimpang pada anak tunalaras merugikan lingkungannya kiranya sudah jelas dan seringkali orang tua maupun guru merasa kehabisan akal menghadapi anak dengan gangguan perilaku seperti ini.

### 2.7.7 Identifikasi Anak Tunalaras

Menurut Deden Saeful Hidayat dan Wawan, (2013:60) ada beberapa cara untuk menetapkan anak tunalaras, yaitu:

#### 1. Psikotes

Psikotes dilakukan untuk mempengaruhi kematangan sosial dan gangguan emosi. Sedangkan alat tes yang lain yaitu tes proyektif yang memiliki beberapa jenis tes yaitu:

##### a. *Tes Rorchach*

Tes ini memberikan gambaran mengenai keseluruhan kepribadian, kelainan dan perlunya psikoterapi. Gambaran ini ditafsirkan dari reaksi anak terhadap gambaran-gambaran yang terbuat dari tetesan tinta.

##### b. *Thematic Apperception Test (TAT)*

Tes ini memperlihatkan berbagai situasi emosi dalam bentuk gambar-gambar. Gambaran kepribadian nampak dari tafsiran anak mengenai situasi emosi tersebut untuk itu disediakan skala khusus.

##### c. Tes Gambar Orang

Dalam tes ini persoalan-persoalan emosi nampak dari gambar yang harus dibuat oleh anak. Gambarnya ialah seorang laki-laki dan seorang perempuan.

d. *Dispert Fable Tes*

Tes ini memberikan gambaran mengenai: iri hati, rasa dosa, rasa cemas, tanggapan terhadap diri sendiri, ketergantungan kepada orang tua, dan sebagainya..

2. Sosiometri

Sosiometri adalah alat tes yang digunakan untuk melihat/mengetahui suka atau tidaknya seseorang. Caranya ialah tanyakan kepada para anggota kelompok siapa diantara anggotanya yang mereka sukai. Setia anggota hendaknya memilih menurut pilihannya sendiri. Dari jawaban itu akan diketahui siapa yang lain disukai oleh para anggota. Perlu diperingatkan bahwa hasil-hasil sosiometri adalah hasil sementara yang perlu ditelaah lebih lanjut. Anak yang terpencil dalam suatu saat belum tentu anak yang tunalaras, bahkan mungkin tidak terpencil lagi dalam sosiometri berikutnya. Walaupun demikian, sosiometri dapat dipakai bersama-sama dengan cara yang lain.

3. Membandingkan Dengan Tingkah Laku Anak Pada Umumnya

Keadaan tunalaras dapat diketahui dengan jalan membandingkan tingkah laku anak dengan tingkah laku anak pada umumnya. Pekerjaan membandingkan boleh dilakukan oleh setiap orang dewasa. Anak yang jahat dapat diketahui jahatnya oleh masyarakat. Demikian juga anak yang tidak jahat tetapi kelakuannya tidak sesuai dengan norma yang berlaku, diketahui oleh masyarakat. Masyarakat mempunyai ketentuan-ketentuan untuk menetapkan jahat dan tidaknya atau serasi dan tidaknya tingkah laku para anggotanya. Siapa yang melanggar ketentuan ini akan dibenci,

dimarahi, diasingkan, malah ditindak, tetapi yang baik akan dihargai, diterima kehadirannya malah dipuji.

#### 4. Memeriksa ke Biro Konsultasi Psikolog

Kadang-kadang kita tidak dapat membedakan apakah seorang anak tunalaras atau bukan. Dalam hal ini demikian kita dapat meminta bantuan Biro Konsultasi Psikolog, karena biro tersebut melibatkan tenaga ahli yang terkait. Wewenang biro ini terutama adalah menentukan apakah seseorang mengalami gangguan emosional sosial atau tidak. Setelah selesai ditelaah dan dianalisa biro tersebut akan bersedia memberikan petunjuk terarah mengenai anak tersebut, menitipkannya di salah satu lembaga pendidikan, dan sebagainya. Kalau perlu, biro juga akan membuat keterangan agar dapat dipakai oleh pihak-pihak yang bersangkutan.

#### 5. Memeriksa ke Klinik Psikiatri Anak

Bentuk usaha lain untuk mengetahui anak tunalaras adalah dengan memeriksa ke klinik psikiatri. Tugas pokoknya ialah melakukan usaha rehabilitasi dan penyembuhan terhadap mereka yang mengalami kelainan psikitis, tetapi juga dapat menetapkan apakah seseorang mempunyai kelainan tunalaras atau tidak.

Dalam surat keterangan yang telah dikeluarkan oleh klinik psikiatri anak menyebutkan istilah antara lain:

- a. *Anxiety hysteria*: merasa takut pada sesuatu atau pada seseorang tanpa alasan yang dapat diterima. Perasaan ini lahir dari usaha menekankan hasrat-hasrat yang sifatnya naluriah.



- b. *Conversion hysteria*: mempunyai gangguan pada fungsi beberapa anggota tubuh, perbuatan gangguan pada pendirian. Gangguan tersebut lahir dari usaha yang lama menekan hasrat-hasrat yang sifatnya naluriah.
- c. *Obsessional neurosis*: cepat menuduh, banyak dalih, menutup diri, kaku berjalan, dan sebagainya. Ini adalah pernyataan dari hati yang sangat sensitive dan takut diserang. Hal ini juga timbul dari usaha menoleh sesuatu hasrat.
  - a) *Sexual perversion*: suka menikmati sexual secara tidak wajar, seperti mengintip, melakukan hubungan dengan teman sejenis.
  - b) *Character neuroses*: perubahan tingkah laku yang lahir dari konflik batin yang tidak mendapat penyelesaian.
  - c) *Psychose Anak*: mempunyai kesulitan menyesuaikan diri terhadap segala-galanya.

### **2.7.8 Penyelenggaraan Pendidikan Bagi Anak Tunalaras**

Ada beberapa Model dan Teknik Pendekatan menurut Deden Saeful Hidayat dan Wawan, (2013:69) yaitu sebagai berikut:

#### **1. Metode pendekatan**

Sehubungan dengan model yang digunakan dalam memberikan layanan kepada anak tunalaras Kuffman (1985) dalam Deden Saeful Hidayat dan Wawan, (2013:69) mengemukakan jenis-jenis model pendekatan sebagai berikut:

a. Model Biogenetik

Metode ini dipilih berdasarkan asumsi bahwa gangguan perilaku disebabkan oleh kecacatan genetic atau biokimiawi sehingga penyembuhannya diletakkan, olahraga, operasi, atau mengubah lingkungannya.

b. Model Behavioral (tingkah laku)

Model ini mempunyai asumsi bahwa gangguan emosi merupakan indikasi ketidakmampuan menyesuaikan diri yang terbentuk, bertahan, dan mungkin berkembang karena berinteraksi dengan lingkungan, baik di sekolah maupun di rumah. Oleh karena itu, penanganannya tidak hanya ditujukan kepada anak tetapi pada lingkungan tempat anak belajar dan tinggal.

c. Model Psikodinamika

Model ini berpandangan bahwa perilaku yang menyimpang atau gangguan emosi disebabkan oleh gangguan atau hambatan yang terjadi dalam proses perkembangan kepribadian karena berbagai faktor sehingga kemampuan yang diharapkan sesuai dengan usianya tidak terganggu. Ada juga yang mengatakan adanya konflik batin yang tidak teratasi. Oleh karena itu, untuk mengatasigangguan perilaku itu dapat juga diadakan pengajaran psikoedukasional, yaitu menggabungkan usaha membantu anak dalam mengekspresikan dan mengendalikan perasaannya.

d. Model Ekologis

Model ini menganggap bahwa kehidupan ini terjadi karena adanya interaksi antar individu dengan lingkungannya. Gangguan perilaku terjadi karena adanya disfungsi antara anak dengan lingkungannya. Oleh karena itu, model ini menghendaki dalam memperbaiki problem perilaku agar mengupayakan interaksi yang baik antara anak tentang lingkungannya, misalnya dengan mengubah

persepsi orang dewasa tentang anak atau memodifikasi persepsi anak dengan lingkungannya.

## 2. Teknik Pendekatan

Beberapa teknik pendekatan yang digunakan dalam mengatasi masalah perilaku, di antaranya adalah sebagai berikut:

### a. Perawatan Dengan Obat

Kavale dan Nye (1984) dalam Deden Saeful Hidayat dan Wawan, (2013:71) mengemukakan bahwa obat-obatan dapat mengurangi atau menghilangkan gangguan perilaku, seperti adanya perbaikan perhatian, hasil perilaku dan nilai tes yang baik, serta anak hiperaktif menuju ke arah perbaikan.

### b. Modifikasi Perilaku

Salah satu teknik yang banyak dilakukan mendorong perilaku proposional dan mengurangi perilaku antisocial adalah penyesuaian perilaku melalui conditioning dan task analysis (analisi tugas). Dengan operant conditioning kita mengendalikan stimulus yang mengikuti respons. Pengondisian operant berdasarkan prinsip dasar bahwa perilaku adalah suatu fungsi konsekuensi penerapan stimulus positif segera setelah suatu respons merupakan hukuman.

Ada beberapa langkah melakukan modifikasi perilaku, yaitu:

- 1) Menjelaskan perilaku yang akan diubah,
- 2) Menyediakan bahan yang mengharuskan anak untuk duduk diam,
- 3) Mengatakan perilaku yang diterima.

c. Strategi Psikodinamika

Tujuan utama pendekatan ini adalah membantu anak untuk menjadi sadar akan kebutuhannya, keinginan, dan kekuatannya sendiri. Penganjur strategi ini menyarankan agar dilakukan evaluasi diagnostic, perawatan, pengambilan keputusan, dan prosedur psikiatrik.

d. Strategi ekologi

Pendukung teknik, mengasumsikan bahwa dengan diciptakannya lingkungan yang baik maka perilaku anak akan baik pula.

### **2.7.8.1 Tempat Layanan Pendidikan Bagi Anak Tunalaras**

Menurut Deden Saeful Hidayat dan Wawan, (2013:73) mengemukakan bahwa ada beberapa macam-macam tempat pendidikan anak tunalaras, yaitu:

1. Tempat Khusus

Tempat khusus ini dikenal dengan Sekolah Luar Biasa Anak Tunalaras (SLB-E). Sama halnya sekolah luar biasa yang lain, SLB-E memiliki kurikulum dan struktur pelaksanaan yang disesuaikan dengan keadaan anak tunalaras. Anak yang diterima pada lembaga khusus ini biasanya anak yang mengalami gangguan perilaku yang sedang dan berat. Maksudnya perilaku anak telah mengarah pada tindakan kriminal dan sangat mengganggu lingkungannya. Pelaksanaan pendidikan anak tunalaras dapat anda baca pada pelaksanaan pendidikan anak luar biasa jenis lain karena prinsipnya adalah sama.

2. Tempat Integrasi (terpadu)

Dari banyaknya jenis anak tunalaras, ada tiga jenis, yaitu *hyperactive*, distraktilitas, dan impulsitas yang kemungkinan banyak dijumpai di sekolah biasa (umum), dimana mereka belajar bersama dengan anak normal. Oleh sebab itu,

pada uraian berikut akan dikemukakan hal-hal yang berkaitan dengan layanan terhadap anak-anak tersebut:

#### 1. Hiperaktif

Berdasarkan klasifikasi dan karakteristik yang dikemukakan oleh Quay (Hallahan & Kauffman, 1986) dalam Deden Saeful Hidayat dan Wawan, (2013:74) hiperaktif termasuk dalam dimensi anak yang bertingkah laku kacau. Ciri-ciri hiperaktif adalah sebagai berikut:

- a. Gerakannya terlalu aktif, tidak bertujuan, tak mau diam sepanjang hari, bahkan waktu tidur ada yang melakukan gerak diluar kesadaran.
- b. Suka mengacau teman-teman sebayanya, dalam bertindak hanya menurutkan kata hatinya sendiri dan mudah tersinggung.
- c. Sulit memperhatikan dengan baik.

Hiperaktif disebabkan oleh banyak faktor, seperti disfungsi otak, kekurangan oksigen, kecelakaan fisik, keracunan serbuk timah, kekurangan gizi dan perawatan masa tumbuh kembang, minuman keras dan obat-obatan terlarang selama kehamilan, kemiskinan, dan lingkungan keluarga yang tidak sehat.

#### **2.7.8.2 Bentuk Layanan Pendidikan Bagi Anak Tunalaras**

Implementasi penyelenggaraan layanan pendidikan bagi anak tunalaras, kita kenal bermacam-macam bentuk penyelenggaraan pendidikan anak tunalaras/sosial sebagaimana dikemukakan menurut Deden Saeful Hidayat, (2013:78) yaitu sebagai berikut:

- a. Penyelenggaraan Bimbingan dan Penyuluhan di Sekolah Reguler.

Jika diantara murid disekolah tersebut ada anak yang menunjukkan gejala kenakalan ringan segera para pembimbing memperbaiki mereka. Mereka masih

tinggal bersama-sama kawannya dikelas, hanya mereka mendapat perhatian dan layanan khusus.

Ada syarat yang harus dipenuhi dalam menintegrasikan anak tunalaras dengan anak biasa, syarat tersebut adalah:

1. Perbandingan jumlah anak tunalaras dengan anak biasa dalam satu kelas haruslah diperhatikan. Tidak terlalu banyak, akan tetapi kira-kira tidaklah terlalu merepotkan guru biasa. Karena itu di sekolah umum selalu dibutuhkan guru pembimbing khusus dari kalangan guru PLB.
2. Persiapan program pendidikan secara khusus. Bila anak biasa mempelajari program sama untuk semua anak, maka bagi anak tunalaras tentu saja harus diperhatikan, baik segi kualitas maupun kuantitasnya. Misalnya, anak tidak perlu diberikan soal agar ia dapat diam, akan tetapi akan lebih bermanfaat bila diberikan tugas sedikit tetapi sering diberikan.
3. Kesiapan orang tua ataupun keluarga. Mereka harus diajak memikirkan hal ini dan tentu saja akan siap berunding dengan pihak sekolah bila terjadi hal-hal yang tidak diinginkan. Misalnya, anak diejek hingga orang tua merasa tersinggung akan hal itu.
4. Kesiapan teman sekelas atau sekolah dimana ia akan diintegrasikan. Anak-anak biasa hendaknya dipersiapkan terlebih dahulu dengan memberitahukan kemampuan dan ketidakmampuan temannya yang akan datang belajar bersama-sama mereka.

b. Kelas Khusus

Apabila anak tunalaras perlu belajar terpisah dari teman pada satu kelas. Kemudian gejala-gejala kelainan baik emosinya maupun kelainan tingkah lakunya dipelajari. Diagnosa itu diperlukan sebagai dasar

penyembuhan. Kelas khusus itu ada pada tiap sekolah dan masih merupakan bagian dari sekolah yang bersangkutan. Kelas khusus itu dipegang oleh seorang pendidik yang berlatarbelakang PLB dan atau Bimbingan dan Penyuluhan atau oleh seorang guru yang cakap membimbing anak.

c. Sekolah Luar Biasa bagian Tunalaras Tanpa Asrama

Bagi anak tunalaras yang perlu dipisah belajarnya dengan kata kawan yang lain karena kenakalannya cukup berat atau merugikan kawan sebayanya.

d. Sekolah dengan Asrama

Bagi mereka yang kenakalannya berat, sehingga harus terpisah dengan kawan maupun dengan orang tuanya, maka mereka dikirim ke asrama. Hal ini juga dimaksudkan agar anak secara kontinyu dapat terus dibimbing dan dibina. Adanya asrama adalah untuk keperluan penyuluhan.

### **2.7.8.3 Layanan Pendidikan bagi Anak Tunalaras berdasarkan Standar Nasional Pendidikan (PP Nomor 19 TAHUN 2005).**

#### **1. Standar Isi**

Muatan kurikulum untuk pendidikan anak tunalaras sama dengan pendidikan pada umumnya, terdiri atas:

- a. Kelompok mata pelajaran agama dan akhlak mulia
- b. Kelompok mata pelajaran kewarganegaraan dan kepribadian
- c. Kelompok mata pelajaran ilmu pengetahuan dan teknologi
- d. Kelompok mata pelajaran estetika
- e. Kelompok mata pelajaran jasmani, olahraga dan kesehatan

Prinsip-prinsip Pengembangan Kurikulum:

- a. Berpusat pada potensi, perkembangan, kebutuhan, dan kepentingan peserta didik dan lingkungannya.
- b. Beragam dan terpadu
- c. Tanggap terhadap perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni
- d. Relevan dengan kebutuhan kehidupan
- e. Menyeluruh dan berkesinambungan
- f. Belajar sepanjang hayat
- g. Seimbang antara kepentingan nasional dan kepentingan daerah

## 2. Standar Proses

Standar proses adalah standar nasional pendidikan yang berkaitan dengan pelaksanaan pembelajaran pada satuan pendidikan untuk mencapai kompetensi lulusan. Standar proses berisi kriteria minimal proses pembelajaran pada satuan pendidikan dasar dan menengah.

Standar proses untuk pendidikan tunalaras pada setiap satuan pendidikan dasar dan menengah mencakup perencanaan proses pembelajaran (silabus), pelaksanaan proses pembelajaran (RPP), penilaian hasil pembelajaran, dan pengawasan proses pembelajaran.

Agar kompetensi dasar dapat tercapai secara efektif dan efisien, guru perlu memperhatikan prinsip-prinsip pembelajaran. Prinsip-prinsip pembelajaran bagi anak tunalaras yang selaras dengan standar proses terdiri dari prinsip umum dan prinsip khusus:



## 1. Prinsip Umum

### a. Prinsip Motivasi

Guru harus senantiasa memberikan motivasi kepada siswa agar tetap memiliki gairah dan semangat yang tinggi dalam mengikuti kegiatan pembelajaran.

### b. Prinsip latar/konteks

Guru perlu mengenal siswa secara mendalam, menggunakan contoh, memanfaatkan sumber belajar yang ada di lingkungan sekitar, dan semaksimal mungkin menghindari pengulangan-pengulangan materi pengajaran yang sebenarnya tidak terlalu perlu bagi anak.

### c. Prinsip keterarahan

Setiap akan melakukan kegiatan pembelajaran, guru harus merumuskan tujuan secara jelas, menyiapkan bahan dan alat yang sesuai, serta mengembangkan strategi pembelajaran yang tepat.

### d. Prinsip hubungan sosial

Dalam kegiatan pembelajaran, guru perlu mengembangkan strategi pembelajaran yang mampu mengoptimalkan interaksi antara guru dengan siswa, siswa dengan siswa, guru dengan siswa dan lingkungan, serta interaksi banyak arah.

e. Prinsip belajar sambil bekerja

Dalam kegiatan pembelajaran, guru harus banyak memberi kesempatan kepada anak melakukan praktek atau percobaan, atau menemukan sesuatu melalui pengamatan, penelitian, dan sebagainya

f. Prinsip individualisasi

Guru perlu mengenal kemampuan awal dan karakteristik setiap anak secara mendalam, baik dari segi kemampuan maupun ketidakmampuannya dalam menyerap materi pelajaran, kecepatan maupun kelambatannya dalam belajar, dan perilakunya, sehingga setiap kegiatan pembelajaran masing-masing anak mendapat perhatian dan perlakuan yang sesuai.

g. Prinsip menemukan

Guru perlu mengembangkan strategi pembelajaran yang mampu memancing anak untuk terlibat secara aktif, baik fisik, mental, sosial, dan/atau emosional.

h. Prinsip pemecahan masalah

Guru hendaknya sering mengajukan berbagai persoalan/problem yang ada di lingkungan sekitar, dan anak dilatih untuk merumuskan, mencari data, menganalisis, dan memecahkannya sesuai dengan kemampuannya.

2. Prinsip Khusus Pembelajaran bagi anak tunalaras

a. Prinsip Kebutuhan dan Keaktifan

Anak tunalaras selalu ingin memenuhi kebutuhan dan keinginannya tanpa memperdulikan kepentingan orang lain. Untuk memenuhi kebutuhannya itu, ia menggunakan kesempatan yang ada tanpa mengingat kepentingan orang lain.

Kalau perlu melanggar semua peraturan yang ada meskipun ia harus mencuri misalnya. Hal ini jelas merugikan baik diri sendiri maupun orang lain.

Oleh karena itu, guru hendaknya mendorong peserta didik untuk lebih aktif agar dapat mengembangkan potensinya secara optimal dengan mempertimbangkan norma-norma sosial, agama, peraturan perundang-undangan yang berlaku, sehingga dalam memenuhi kebutuhannya tidak merugikan diri sendiri maupun orang lain.

#### b. Prinsip Kebebasan yang Terarah

Anak tunalaras memiliki sikap tidak mau dikekang. Ia selalu menggunakan peluang untuk berbuat sesuatu. Oleh karena itu, guru harus memperhitungkan tindakan yang akan dilakukannya dalam membina peserta didik yang tunalaras. Di samping itu, guru hendaknya mengarahkan dan menyalurkan segala perilaku anak ke arah positif yang berguna, baik untuk diri sendiri maupun untuk orang lain.

#### c. Prinsip Penggunaan Waktu Luang

Anak tunalaras biasanya tidak bisa diam. Ada-ada saja yang dikerjakan, bahkan seolah-olah mereka kekurangan waktu sehingga lupa tidur, istirahat dan sebagainya. Oleh karena itu, guru harus membimbing anak dengan mengisi anak dengan waktu luangnya untuk kegiatan-kegiatan yang bermanfaat.

#### d. Prinsip Kekeluargaan dan Kepatuhan

Anak tunalaras biasanya berasal dari keluarga yang tidak harmonis, atau hubungan orang tua retak (*broken home*). Akibatnya emosinya kurang stabil, jiwanya tidak tenang, rasa kekeluargaannya tidak berkembang, merasa hidupnya tidak berguna. Akibat lebih jauh mereka bersifat perusak, dan benci kepada orang lain. Oleh karena itu, guru harus dapat menyelami anak, dimana letak

ketidakselarasan kehidupan emosinya. Selanjutnya, mengembalikannya kepada emosi yang tenang, laras, sehingga rasa kekeluargaannya menjadi pulih kembali. Misalnya siswa disuruh membaca cerita yang edukatif, memelihara binatang, tumbuh-tumbuhan, dan sebagainya.

e. Prinsip Setia Kawan dan Idola serta Perlindungan

Karena tinggal di rumah tidak tahan, anak tunalaras biasanya lari keluar rumah. Kemudian ia bertemu dengan orang-orang (kelompok) yang dirasa dapat membuat dirinya merasa aman. Di dalam kelompok tersebut ia merasa menemukan tempat berlindung menggantikan orang tuanya, ia merasa tenteram, timbul rasa setia kawan. Karena setianya kepada kelompok, ia berbuat apa saja sesuai perintah ketua kelompoknya yang dijadikan idolanya. Oleh karena itu, guru hendaknya secara perlahan-lahan berupaya menggantikan posisi ketua kelompoknya, menjadi tokoh idola siswa, dengan cara melindungi siswa, dan berangsur-angsur kelompoknya berganti dengan teman-teman sekelasnya, dan jika setia kawannya berganti kepada teman-teman sekelasnya, yang pada akhirnya mereka akan merasa senang bersekolah.

f. Prinsip Minat dan Kemampuan

Guru harus memperhatikan minat dan kemampuan anak terutama yang berhubungan dengan pelajaran. Jangan sampai karena tugas-tugas yang diberikan oleh guru terlalu banyak, akhirnya justru mereka benci kepada guru atau benci kepada pelajaran tertentu. Sebaliknya, guru harus menggali minat dan kemampuan siswa terhadap pelajaran, untuk dijadikan acuan untuk memberi tugas-tugas tertentu. Dengan memberi tugas yang sesuai, mereka akan merasa senang, yang pada akhirnya lama-kelamaan mereka akan terbiasa belajar.

#### g. Prinsip Emosional, Sosial, dan Perilaku

Karena problem emosi yang disandang anak tunalaras, maka ia mengalami ketidaksinambungan emosi. Akibatnya siswa berperilaku menyimpang baik secara individual maupun secara sosial dalam pergaulan hidup bermasyarakat. Oleh karena itu, guru harus berusaha mengidentifikasi problem emosi yang disandang anak, kemudian berupaya menghilangkannya untuk diganti dengan sifat-sifat yang baik sesuai dengan norma-norma yang berlaku di masyarakat, dengan cara diberi tugas-tugas tertentu, baik secara individual maupun secara kelompok.

#### h. Prinsip Disiplin

Pada umumnya anak tunalaras ingin memanfaatkan kesempatan yang ada untuk memenuhi keinginannya, tanpa mengindahkan norma-norma yang berlaku, sehingga ia hidup lepas dari disiplin. Sikap ketidaktaatan dan lepas dari aturan merupakan sikap hidupnya sehari-hari. Oleh karena itu, guru perlu membiasakan siswa untuk hidup teratur dengan selalu diberi keteladanan dan pembinaan dengan sabar.

#### i. Prinsip Kasih Sayang

Anak tunalaras umumnya haus akan kasih sayang, baik dari orang tua maupun dari keluarganya. Akibatnya anak akan selalu mencari kasih sayang dan menumpahkan keluhannya di luar rumah. Kalau ia tidak menemukannya akan menjadi agresif, cenderung hiperaktif, atau sebaliknya ia menjadi rendah diri, pendiam, atau menyendiri. Oleh karena itu, pendekatan kasih sayang, dan kesabaran yang dilakukan guru diharapkan dapat mengisi kekosongan jiwa anak. Dengan pendekatan kasih sayang akan membuat anak merasa nyaman sehingga

mereka akan rajin ke sekolah dan merasa ada tempat untuk mencurahkan perasaannya yang pada akhirnya mereka akan patuh pada guru.

### 3. Standar Kompetensi Lulusan

Standar Kompetensi Lulusan untuk satuan pendidikan dasar dan menengah digunakan sebagai pedoman penilaian dalam menentukan kelulusan peserta didik.

Kelulusan:

Kelulusan peserta didik tunalaras sama dengan anak lainnya di satuan pendidikan yang sama yang mengacu Ketentuan PP 19/2005, peserta didik dinyatakan lulus setelah:

- a. Menyelesaikan seluruh program pembelajaran satuan pendidikan,
- b. Memperoleh nilai minimal baik pada penilaian akhir untuk seluruh mata pelajaran,
- c. Lulus ujian sekolah,
- d. Lulus ujian Nasional

Berdasarkan Permendiknas Nomor 23 tahun 2006, pasal 1:

- 1) Standar Kompetensi Lulusan untuk satuan pendidikan dasar dan menengah digunakan sebagai pedoman penilaian dalam menentukan kelulusan peserta didik.
- 2) Standar Kompetensi Lulusan sebagaimana dimaksud pada ayat (1) meliputi standar kompetensi lulusan minimal satuan pendidikan dasar dan menengah, standar kompetensi lulusan minimal kelompok mata pelajaran, dan standar kompetensi lulusan minimal mata pelajaran.
- 3) Standar Kompetensi Lulusan sebagaimana dimaksud pada ayat (1) tercatum pada Lampiran Peraturan Menteri ini.

#### 4. Standar Pendidik dan Tenaga Kependidikan

Kualifikasi Akademik Guru SDLB/SMPLB/SMALB Guru pada SDLB/SMPLB/SMALB, atau bentuk lain yang sederajat, harus memiliki kualifikasi akademik pendidikan minimum diploma empat (D-IV) atau sarjana (S1) program pendidikan khusus harus atau sarjana yang sesuai dengan mata pelajaran yang diajarkan/diampu, dan diperoleh dari program studi yang terakreditasi.

Selain itu kompetensi yang harus dimiliki oleh guru bagi peserta didik tunalaras adalah:

- a. Kompetensi pedagogik
- b. Kompetensi kepribadian
- c. Kompetensi profesional
- d. Kompetensi sosial.

#### 5. Standar Sarana dan Prasarana

Standar sarana dan prasarana mencakup kriteria minimum sarana dan prasarana yang harus dipenuhi oleh sekolah. Sekolah yang melayani anak tunalaras wajib memiliki sarana ruang kelas, perabot, bangunan dan lahanyang memadai dan memenuhi kriteria aksesibilitas yang diperlukan oleh peserta didik.

Salah satu ruang yang harus tersedia pada sekolah yang melayani pendidikan bagi peserta didik tunalaras adalah ruang bina pribadi dan sosial, yang berfungsi sebagai tempat penenangan dan pemberian tindakan kepada peserta didik dalam usaha perubahan perilaku, pribadi, dan sosial.

Selain itu peralatan yang dibutuhkan oleh sekolah yang melayani pendidikan tunalaras adalah: Alat asesmen gangguan perilaku, alat terapi perilaku, dan alat terapi permainan

#### 6. Standar Pengelolaan

Standar pengelolaan adalah standar nasional pendidikan yang berkaitan dengan perencanaan, pelaksanaan, dan pengawasan kegiatan pendidikan. Standar pengelolaan yang dimaksudkan adalah satuan pendidikan yang melayani peserta didik tunalaras yang meliputi perencanaan, pelaksanaan, dan pengawasan kegiatan pendidikan bagi peserta didik tunalaras sehingga penyelenggaraan pendidikan berjalan lancar dan tujuan tercapai secara efektif.

#### 7. Standar Pembiayaan

Standar pembiayaan adalah mencakup standar biaya yang mengatur komponen dan besarnya “ biaya operasi” satuan pendidikan yang berlaku selama satu tahun. Berdasarkan PP19/2005, Pada Pasal 62 mencakup “biaya investasi, biaya operasi dan biaya personal”.

#### 8. Standar Penilaian Pendidikan

Penilaian terhadap proses dan hasil belajar peserta didik tunalaras pada prinsipnya sama dengan siswa lain dikelasnya, namun memerlukan penyesuaian-penyesuaian berdasarkan kemampuan siswa tersebut. Penyesuaian misalnya: perpanjangan waktu, cara pelaksanaan penilaian, dan atau konstruksi soal ujian (isi).



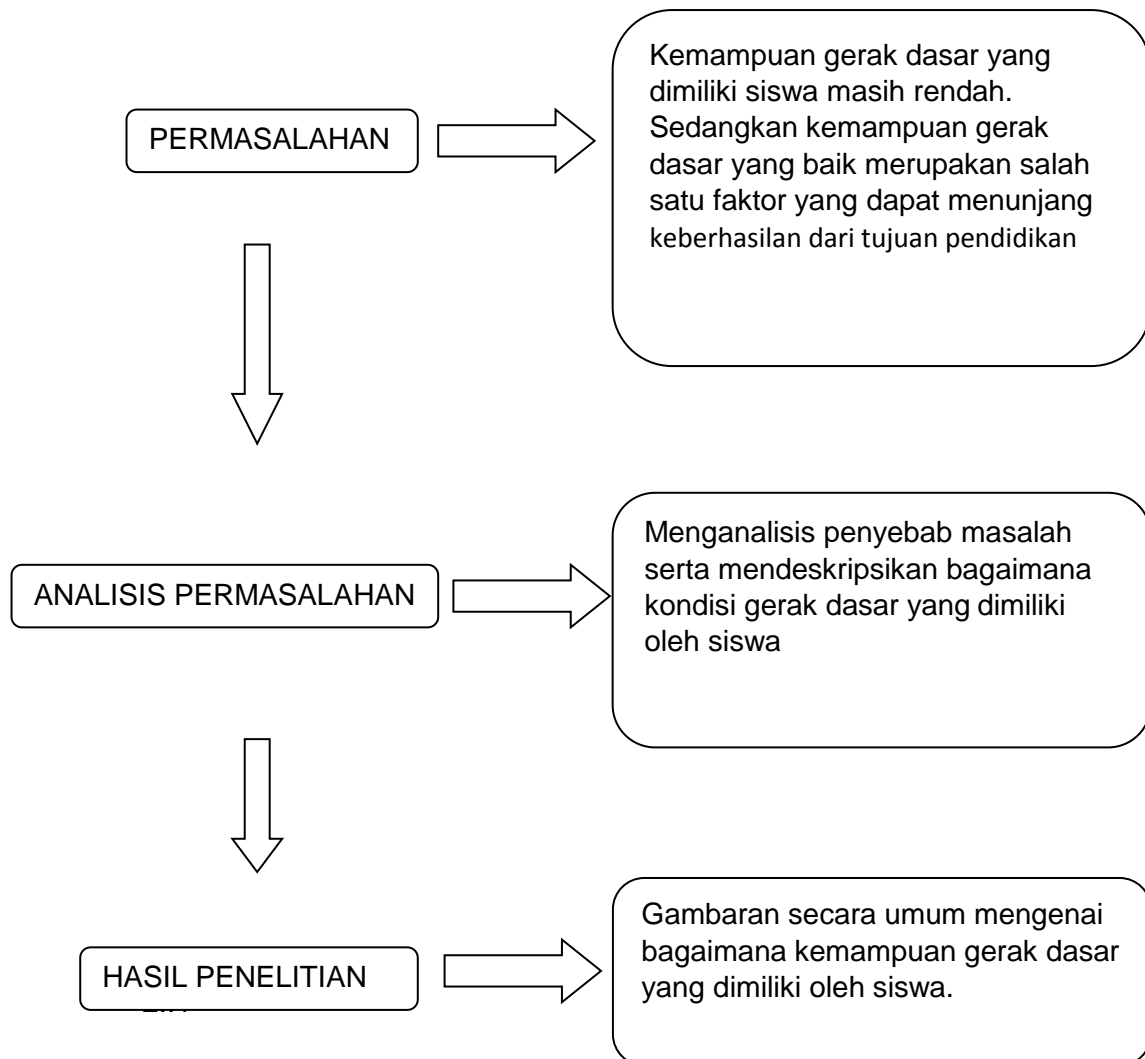
Penilaian hasil belajar peserta didik tunalaras pada jenjang pendidikan dasar dan menengah dilaksanakan berdasarkan standar penilaian pendidikan yang berlaku secara nasional..

## **2.8 Kerangka Konseptual**

Kerangka Konseptual dalam penelitian skripsi merupakan garis besar alur penyusunan yang dapat mempermudah mempelajari dan memahami secara keseluruhan skripsi, kerangka konseptual penulisan skripsi ini adalah sebagai berikut :

Pembelajaran penjas khususnya gerak dasar yang dilakukan di sekolah dasar masih belum optimal, adanya unsur kesulitan pengondisian siswa yang terjadi pada saat pembelajaran merupakan salah satu faktor penghambat. Selain itu kebanyakan siswa saat pelajaran penjas lebih senang berlari-larian, kejar-kejaran dan hal ini mengakibatkan penurunan kemampuan gerak pada siswa SD.

Dalam penelitian ini menitik beratkan pada kemampuan gerak dasar siswa sekolah dasar di SLB-E Bhina Putera Surakarta. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan pada guru Penjas yang melaksanakan proses pembelajaran Penjas untuk lebih memperhatikan lagi gerak dasar yang dimiliki oleh siswa.



## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **5.1 Kesimpulan**

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan tentang gerak dasar anak berkebutuhan khusus tunalaras SD di SLB-E Bhina Putera Surakarta yang meliputi gerak lokomotor, manipulatif dan non-lokomotor, maka dapat disimpulkan bahwa:

Kemampuan gerak dasar anak berkebutuhan khusus Tunalaras SD di SLB-E Bhina Putera Surakarta termasuk dalam kategori kurang baik pada gerak lokomotor, manipulatif maupun non-lokomotor. Kemampuan gerak lokomotor melalui tes kelincahan berupa shuttle run sebanyak 29 (51%) dalam kategori kurang dan tes kecepatan lari cepat 30 meter dalam kategori kurang sebanyak 25 (44%) siswa. Kemampuan gerak manipulatif melalui tes koordinasi mata dan tangan dengan lempar tangkap bola 1 meter sebanyak 35 (61%) siswa dalam kategori kurang. Kemampuan gerak non-lokomotor melalui tes keseimbangan berupa *stork stand positional balance* sebanyak 36 (63%) dalam kategori kurang.

#### **5.2 Saran - Saran**

Berdasarkan hasil penelitian ini, maka saran-saran yang dapat dikemukakan adalah sebagai berikut :

- 1) Untuk pihak sekolah hendaknya meningkatkan kualitas olahraga siswa dan meningkatkan kualitas guru olahraga melalui pembelajaran dengan pelatihan yang khusus. Diharapkan dalam melatih dan membimbing

siswa akan lebih baik dan sabar serta dapat menanamkan siswa untuk semangat berolahraga.

- 2) Untuk guru olahraga hendaknya memberikan pembelajaran olahraga dengan latihan yang terprogram dan terencana baik, walaupun dengan intensitas yang rendah mengingat para siswa termasuk siswa yang istimewa.
- 3) Hendaknya siswa diharapkan semangat dalam berolahraga dengan meningkatkan kinerja guru untuk meningkatkan kemampuan siswa dalam gerak dasar berolahraga yang meliputi : *shuttle-run* 4x10 meter, Lempar tangkap bola jarak 1 meter dengan tembok, *stork stand positional balance*, dan lari cepat 30 meter

## DAFTAR PUSTAKA

- Aba Sandi Paryogo. 2016. *Kontribusi Penjas dalam Pengembangan Sekolah Ramah Anak untuk Anak Disabilitas*. Jurnal Universitas Tunas Pembangunan Surakarta.
- Abdulkalir Ateng. 1992. *Asas dan Landasan Pendidikan Jasmani*. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Proyek Pembinaan Tenaga Kependidikan.
- Aini Mahabbati. 2006. *Pendidikan Inklusif Untuk Anak dengan Gangguan Emosi dan Perilaku (Tunalaras)*. Jurnal Pendidikan Khusus.
- Ani Siti Anisah. 2015. *Gangguan Prilaku Pada Anak Dan Implikasinya Terhadap Perkembangan Anak Usia Sekolah Dasar*. Jurnal Pendidikan Sekolah Dasar. Vol. 1 No. 2.
- Arikunto. 2010. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Deden Saeful Hidayat dan Wawan. 2013. *Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus Tunalaras*. Jakarta: Luxima.
- Depdiknas, 2003. *Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional*. Jakarta: Depdiknas.
- , 2006. *UU No. 22 Tahun 2006 tentang Pendidikan Jasmani, Olahraga, dan Kesehatan*. Jakarta: Depdiknas.
- Frieda Mangungsong. 2009. *Psikologi dan Anak Berkebutuhan Khusus*. Lembaga Pengembangan Sarana Pengukuran dan Pendidikan Psikologi (LPSP3) Kampus Baru UI. Depok.
- Hergio Santoso. 2012. *Cara Memahami dan Mendidik Anak Berkebutuhan Khusus*. Yogyakarta: Gosyen Publishing.
- Ma'mun, Amung dan Saputra, Yudha M. 2000. *Perkembangan Gerak dan Belajar Gerak*. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Mahendra, Agus, Yudha M. Saputra. 2006. *Perkembangan dan Belajar Motorik*. Departemen Pendidikan Nasional.
- Mohammad Efendi. 2006. *Pengantar Psikopedagogik Anak Berkelainan*. Jakarta: PT Bumi Aksara.

- Nadisah. 1992. *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Jasmani dan Kesehatan*. Bandung: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Proyek Pembinaan Tenaga Pendidikan.
- Nurhasan. 2000. *Statistika Deskriptif*. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- . 2001. *Prinsip-prinsip dan Penerapannya*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- . 2008. *Penilaian Pembelajaran PENJAS*. Jakarta Pusat: Universitas Terbuka.
- Rani Wulandari. 2013. *Teknik Mengajar Siswa Dengan Gangguan Bicara dan Bahasa*. Yogyakarta Imperium.
- Samsudin. 2008. *Pembelajaran Jasmani Olahraga dan Kesehatan*. Jakarta. Utara.
- Somantri, Sutjihati. 2006. *Psikologi Anak Luar Biasa*. Bandung: Refika Aditama.
- Sugiyono. 2011. *Metode Penelitian*. Bandung: Alfabeta.
- Supraktinya, A. 2006. *Mengenali Perilaku Abnormal*. Yogyakarta: Kanisius.
- Sugiyanto dan Sudjarwo. 1993. *Perkembangan dan Belajar Gerak*. Jakarta: Universitas Terbuka, Depdikbud.
- Sugiyanto. 1997. *Perkembangan dan Belajar Motorik*. Jakarta: universitas Terbuka.
- . 2008. *Perkembangan dan Belajar Motorik*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Yani Meimulyana dan Asep Tiswara. 2013. *Pendidikan Jasmani Adaptif Bagi Anak Berkebutuhan Khusus*. Luxima
- Yanuar Kiram. 1992. *Belajar Motorik*. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Proyek Pembinaan Tenaga Kependidikan.
- Tarigan, Beltasar. 2000. *Penjas Adaptif*. Jakarta: Depdikbud.